



# Praktik Baik Pelibatan Keluarga

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan  
Republik Indonesia  
2017



# *Praktik Baik Pelibatan Keluarga*

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan  
Republik Indonesia  
2017

Judul:

**Praktik Baik Pelibatan Keluarga**

Pengarah : Dr. Sukiman, M.Pd  
Penanggung Jawab : Dra. Palupi Raraswati, M.A.P  
Penyelaras : Agus M. Solihin, Yuwono Tri Prabowo,  
Sri Lestari Yuniarti, I Made Andi  
Arsana  
Kontributor Naskah : Sri Lestari Yuniarti, Lilis Hayati Fachri,  
Bunga Kusuma Dewi, Yanuar Jatnika,  
Dina Kartika Putri  
Layout : Dhoni Nurcahyo  
Sekretariat : Nurmiyati, Maryatun, Titien Ernawati,  
Nugroho Eko Prasetyo, M. Roland  
Zakaria, Indah Meliana, Anom Haryo  
Bimo, Reza Oklavian, Surya Nilasari,  
Agiel Julfianto, Rizka Maryana, Renita  
Della Anggraeni

Diterbitkan oleh:



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan  
Jalan Jenderal Sudirman, Gedung C Lt. 13 Senayan Jakarta 10270  
Telepon: 021-5703336

© 2017 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penulis.

*“ Jadikan setiap tempat  
sebagai sekolah,  
jadikan setiap orang  
sebagai guru”*

*-Ki Hajar Dewantara-*

*“Bermimpilah setinggi  
langit, jika engkau jatuh,  
engkau akan jatuh di  
antara bintang-bintang”*

*- Soekarno -*

## *Daftar Isi*

### **SAMBUTAN**

Direktur Jenderal PAUD dan Dikmas ..... viii

### **SEKAPUR SIRIH**

Direktur Pembinaan Pendidikan Keluarga ..... x

### **PELIBATAN KELUARGA DI SATUAN PENDIDIKAN**

#### **Satu Sapaan Sejuta Perubahan -**

*Titin Rostika SMP 1 Lembang* ..... 3

#### **Perlu Dana? Komite Jualan Cabe -**

*Rini Natsir SMAN 5 Tidore* ..... 15

#### **Menjaga Ujian, Mengawasi Karakter,**

#### **Menyukkseskan Pendidikan -**

*Sukatno, SMK Brantas Malang* ..... 25

<b>Orang Tua menjadi Guru,</b>	
<b>Guru menjadi Orang Tua - Lilis Hayati,</b>	
<i>staf Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga .....</i>	37
<b>Kepedulian adalah Kunci - Dina Kartika Putri,</b>	
<i>staf Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga .....</i>	49
 <b>SEKOLAH SEBAGAI TAMAN</b>	
<b>Menemukan Bakat Anak -</b>	
<i>I Made Andi Arsana, Yogyakarta .....</i>	59
<b>Cinta Kasih Tzu Chi: Menghibur yang Tergusur</b>	
<i>Freddy, S. Kom, Direktur Tzu Tji .....</i>	67
<b>Pembelajaran yang Memerdekakan -</b>	
<i>Katharina Padminingsih, SD Kanisius Mangunan,</i>	
<i>Yogyakarta .....</i>	81
<b>Berkemah dan Berfaedah -</b>	
<i>Eptiarti Rahayu, SMPIT Darul Abidin, Depok .....</i>	95
<b>Character is The Power -</b>	
<i>Heru Ekowati, Kepala Sekolah SMA 23 .....</i>	103
<b>Almamater yang Mendidik Karakter -</b>	
<i>Deni Arief Hidayat, SMA Negeri 2 Serang .....</i>	115

<b>ORANG TUA SEBAGAI RELAWAN</b>	
<b>Giliran Menjadi Relawan -</b>	
<i>Yulia Indriati, SD Cikal Serpong .....</i>	131
<b>Simbar Menjangan untuk Taman Sekolah -</b>	
<i>I Made Andi Arsana, SD Model Yogyakarta .....</i>	143
<b>Bingung Mulai dari Mana - Sri Lestari Yuniarti,</b>	
<i>staf Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga .....</i>	153
 <b>KELUARGA HEBAT</b>	
<b>Buah Manis Mendidik Anak Autis -</b>	
<i>Annisa, TK Islam Al Falah, Jakarta Timur .....</i>	163
<b>Jarang Ngobrol dengan Anak -</b>	
<i>La Maeni, Sulawesi Tenggara .....</i>	171
<b>BON dari Ayah - Gol A Gong, Serang .....</b>	179

# *Sambutan*

## **DIREKTUR JENDERAL PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DAN PENDIDIKAN MASYARAKAT**

Saya menyambut gembira atas terbitnya buku kumpulan praktik baik pelibatan keluarga di satuan pendidikan dari berbagai daerah ini. Saya berharap tulisan semacam ini dapat terus diperbanyak, agar semakin beragam referensi yang sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan yang berbeda-beda. Praktik baik di suatu sekolah dapat menjadi sumber inspirasi bagi sekolah lainnya. Namun, dalam penerapannya perlu disesuaikan dengan konteks lokal dan kondisi masing-masing sekolah.

Pelibatan keluarga dalam proses pendidikan adalah suatu keharusan, mengingat keluargalah pihak yang paling berkepentingan terhadap keberhasilan pendidikan anak-anak mereka. Pelibatan keluarga, walaupun dalam kadar yang berbeda-beda, sesungguhnya sudah ada. Namun, pelibatan seperti apa yang diharapkan agar dapat memberikan hasil yang signifikan? Praktik-praktik baik dalam buku inilah jawabannya. Bagaimana berbagai tanggung dan bentuk-bentuk konkrit pelibatan keluar-

ga di sekolah dan di rumah, dijelaskan secara gamblang dalam buku ini.

Saya berharap buku ini dapat menginspirasi para pengelola satuan pendidikan dalam upaya meningkatkan pelibatan keluarga. Hal ini dikarenakan hasil-hasil penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi positif antara sekolah dan keluarga, memberi dampak positif terhadap penumbuhan karakter dan budaya prestasi peserta didik serta kemajuan sekolah secara keseluruhan. Artinya, semakin baik kerjasama antara sekolah dan keluarga, akan semakin baik pula pendidikan yang dihasilkan.

Semoga upaya ini menjadi amalan baik bagi kita semua.

Direktur Jenderal,

**Ir. Harris Iskandar, Ph.D.**

# *Sekapur Sirih*

Dibentuknya Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga di akhir tahun 2015, dilatarbelakangi pertimbangan bahwa keberhasilan peserta didik baik di bidang akademik maupun karakter, tidak hanya dipengaruhi oleh faktor sekolah dan lingkungannya, namun juga ditentukan oleh pengasuhan yang terjadi di lingkungan keluarga.

Ki Hajar Dewantara, bapak pendidikan nasional mengatakan, keluargalah yang menjadi lingkungan yang pertama dan utama dalam mendidik anak. Sayangnya, justru keluarga merupakan pelaku pendidikan yang paling kurang tersiapkan jika dibandingkan dengan segenap pelaku pendidikan lainnya.

Di sisi lain, komunikasi yang baik antara keluarga dan sekolah sangat penting. Kerjasama keduanya, diyakini akan meningkatkan capaian pendidikan anak-anak kita.

Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga yang mengemban mandat untuk menguatkan kemitraan

keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam pendidikan, merasa penting untuk terus menggali praktik baik pelibatan keluarga yang telah dilakukan oleh sekolah-sekolah dari segenap penjuru tanah air.

Buku ini disusun dengan maksud untuk mendokumentasikan praktik baik yang telah dilakukan oleh satuan pendidikan, keluarga dan masyarakat utamanya dalam menguatkan kemitraan pendidikan.

Buku ini terbagi menjadi beberapa bagian. Bagian pertama bercerita tentang bentuk-bentuk pelibatan keluarga yang unik, berbeda satu sama lain, namun tidak menghilangkan esensi pentingnya pelibatan keluarga dalam pendidikan anak. Bagian kedua, bercerita tentang sekolah yang idealnya menjadi tempat yang aman, nyaman dan memberdayakan. Sekolah itu bagaikan taman. Bunga-bunga dan pepohonan yang ada di taman, meski berbeda, harus harmoni untuk menyampaikan pesan keindahan. Demikian juga dengan sekolah dan ling-

kungannya. Kepala sekolah, guru, tenaga administrasi, peserta didik, meski berbeda dalam cara bekerja dan belajar, harus memiliki pandangan dan tata laku yang sama tentang budaya yang berkembang di sekolahnya. Guru yang efektif, adalah guru yang mampu membuat peserta didiknya bersemangat karena didukung untuk mengembangkan potensi dan minat yang dimilikinya. Demikian juga dengan kegiatan di luar pembelajaran, haruslah mampu menyalurkan energi besar anak-anak untuk bermain, dan berinteraksi dengan lingkungan guna meningkatkan kemandirian dan keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupannya.

Bagian ketiga buku ini, menyampaikan pesan tentang pentingnya kerelawanan orang tua dalam meningkatkan mutu layanan pendidikan di sekolah. Kerelawanan sebagai wujud dari kepedulian menjadi semakin relevan hari ini, karena banyak keluarga yang seakan menyerahkan begitu saja keberhasilan anaknya pada pihak sekolah. Melalui pelibatan yang simpatik, ternyata banyak juga orang tua yang mau terlibat aktif membantu memajukan sekolah. Bagian terakhir mengisahkan praktik baik yang dilakukan oleh keluarga-keluarga dalam mendidik anaknya. Sebagian besar adalah keluarga yang sederhana, namun kesederhanaan dan keterbatasan mereka

tidak menghalangi untuk mewujudkan mimpi-mimpi anaknya menjadi kenyataan.

Meski tulisan di buku ini belum mewakili cerita dari seluruh provinsi di Indonesia, namun harapan kami, buku ini bisa menjadi awal dari kegiatan mendokumentasi dan menyebarluaskan praktik baik ke seluruh penjuru Indonesia.

Semoga buku ini bermanfaat dan menginspirasi pengelola Satuan Pendidikan, orang tua, dan para penggiat pendidikan di masyarakat dalam bekerjasama, bersinergi untuk kemajuan bangsa melalui pendidikan.

Akhirnya, saya mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan buku ini.

Direktur Pembinaan Pendidikan Keluarga,

**Sukiman**

*Pelibatan  
Keluarga  
di Satuan  
Pendidikan*

*Satu Sapuan,  
Sejuta Perubahan*

*Hari telah gelap sempurna malam itu* ketika saya berjalan di sebuah tempat di Kota Lembang. Ketergesaan saya berjalan membuat saya hampir abai dengan suara yang tidak terdengar begitu jelas. Meski begitu, saya sempatkan untuk memperhatikan di sela ketergesaan. Sayup-sayup saya dengar “Eh ibu... met malem bu!” Ternyata benar, seorang laki-laki menyapa saya di kegelapan malam. Ada rasa takut dan curiga, terutama karena mengalir aroma alkohol yang menyeruak dari sapaannya itu. Lelaki pemabuk ini menyapa saya, tentu dia punya niat yang tidak baik. Saya waspada.

“Hei, siapa kamu?” jawab saya spontan dan itu tentu lebih mirip penolakan yang mungkin terdengar tidak sopan. Lelaki mabuk yang iseng di malam hari menyapa perempuan memang tidak berhak atas sopan-santun, pikir saya. Saat melihat wajah lelaki itu, saya bertanya dalam hati penuh selidik. Siapakah lelaki beraroma alkohol ini dan mengapa dia berani menegur saya dengan panggilan “ibu”? Begitu memperhatikan wajahnya dengan seksama, ingatan saya melayang ke beberapa tahun silam. Seperti ada film singkat yang diputar secara cepat dan berkelebat-kelebat dalam imajinasi saya. Saya berusaha menangkap wajah-wajah dan nama yang ber-serakan dalam ingatan saya. Tiba-tiba seperti ada pijar lampu yang mengingatkan, ternyata lelaki itu adalah



*Bertemu orang tua murid di hari pertama masuk sekolah*

mantan siswa saya 6 atau 7 tahun yang lalu. Wajahnya sedikit berubah, tetapi saya tidak akan melupakannya. Guru mana yang bisa melupakan anak muridnya yang istimewa? Sayangnya, ingatan istimewa itu bukanlah ingatan akan kebanggaan akan siswa yang sukses, berprestasi. Namun sebaliknya.

Siswa yang muncul dalam ingatan saya itu suka membolos, mangkir saat jam pelajaran. Predikat pembolos melekat begitu kuat pada siswa ini. Jangankan prestasi, di sekolahpun dia jarang terlihat. Saya ingat per-



*Pertemuan wali murid pada hari pertama masuk sekolah*

sis, sesungguhnya anak ini cerdas. Di pelajaran Bahasa Inggris yang saya mampu, dia menunjukkan potensi yang baik. Sayang sekali dia tidak disiplin dan cenderung menjadi anak yang mengganggu. Kebiasaan bolosnya yang tanpa alasan kuat seakan menjadi ajang

untuk mencari perhatian. Beberapa rekan guru mengatakan, siswa ini berasal dari keluarga yang kedua orang tuanya sibuk dan terkesan abai dengan perkembangan anaknya. Sikap orang tua yang demikian membuat para guru kesulitan untuk mengomunikasikan perilaku siswa ini. Bagaimana rapornya? Jangan tanya! Nilai dengan tinta merah bertaburan di buku laporan akademiknya. Solusi? Bisa dikatakan tidak ada. Saya dan teman-teman guru lainnya seperti patah arang menghadapinya.

“Apa kabar Bu?” tiba-tiba sapaan berikutnya itu membuyarkan lamunan saya. Lelaki beraroma alkohol ini masih di depan saya. Perilakunya menunjukkan dia sedang mabuk dan tidak menguasai dirinya dengan baik. Saya hanya menjawab singkat lalu bergegas pergi karena merasa tidak nyaman. Suasana malam yang gelap dan saya yang sendirian membuat kekhawatiran meningkat. Dengan perasaan yang masih diliputi penasaran, saya meninggalkannya. Gelap memisahkan kami tetapi ingatan akan pertemuan dan sapaan itu terus berkecamuk di pikiran saya.

Sesampainya di rumah dan bertemu dengan kedua anak saya, ingatan itu belum sirna. Selain rasa penasaran, tiba-tiba muncul rasa bersalah yang hadir menampar de-

ngan hebat. Sapaan mantan murid yang beraroma alkohol di malam itu terngiang terus, kadang hadir sebagai bisikan, kadang datang seperti teriakan yang mengagetkan. Ingatan akan rekam jejak anak murid saya itu dan aroma alkohol malam itu adalah sebuah paduan yang menyesak dada. Paduan itu menghadirkan rasa bersalah dan saya mengutuk diri sendiri. “Guru macam apa aku ini? Aku tahu muridku bermasalah, aku tahu ada masalah komunikasi yang serius tapi aku malah mengabaikan.” Aku tak henti-hentinya menyesal dan menyalahkan diri sendiri. Ini adalah kali pertama saya merasa benar-benar terganggu. Terganggu karena sebuah sapaan kecil.

Berhari-hari saya tenggelam dalam rasa bersalah dan marah pada diri sendiri, ada kesedihan mulai hadir. Saya bermohon pada Allah, setidaknya untuk diberikan ketenangan. Sungguh sapaan anak laki-laki berbau alkohol itu mengguncang batin saya yang sudah mengabdikan menjadi guru di SMPN 1 Lembang selama 17 tahun. Dalam doa saya suatu ketika, saya merasakan kehadiran sebuah inspirasi. Komunikasi adalah kunci. Interaksi dan komunikasi yang baik antara guru dan orang tua merupakan hal yang tidak bisa diabaikan dalam pendidikan. Tanpa itu, siswa dengan mulut beraroma alkohol akan terus ada dan bertambah jumlahnya.

Tanpa menunggu lama, saya merencanakan pembuatan jembatan komunikasi guru dan orang tua atau keluarga siswa. Harapan saya saat itu, jembatan ini bisa menjadi media untuk selalu menyampaikan perkembangan siswa kepada keluarganya, baik ataupun buruk. Keluarga tidak hanya berhak tetapi juga wajib tahu apa yang terjadi dengan putra-putrinya di sekolah. Saya berkeyakinan, mantan siswa yang akhirnya menjadi seorang pemabuk yang saya temui tempo hari adalah hasil dari akumulasi ketidakpahaman. Masalah yang dia hadapi menumpuk begitu rupa tanpa ada orang yang peduli, tak ada yang bertanya. Pasalnya: tidak ada pertukaran informasi antara sekolah dan keluarga.

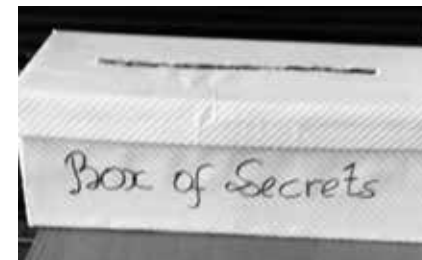
Rencana ini saya lakukan berangkat dari keyakinan bahwa saya cukup dekat dengan siswa dan mereka menikmati berinteraksi dengan saya. Ternyata itu saja tidak cukup. Apa yang saya rencanakan tidaklah mudah pada awalnya. Tantangan silih berganti menyerpa perjuangan yang saya yakini. Pertentangan justru muncul dari internal sekolah sendiri. Salah satu rekan guru bahkan pernah menegur saya, “Bagaimana nanti target materinya Bu, kalau Ibu terlalu sibuk mengurus macam-macam pertemuan dan kontak dengan wali murid?” Teman lain bahkan ada yang lebih sinis mengatakan “*kayak ngga* ada kerjaan aja Buuu... ngurusin orang tua

siswa sampe segitunya...” Tentu saja semua itu dikatakan dengan muka yang tidak enak dilihat. Segenap tantangan itu saya tepis dengan sekeras usaha. Saya menjalankan apa yang saya yakini dan mengusahakan yang terbaik untuk mewujudkannya.

Hingga suatu ketika...

Saya menyaksikan seorang lelaki berpakaian Tentara Nasional Indonesia berpangkat tinggi hadir di sekolah untuk mengambil rapor anaknya. Rapor anak itu tidak lagi diambil oleh sopir keluarga. Jika dulu, untuk bertemu orang tua saja sulit, kini justru obrolan hangat mereka hampir sulit dihentikan. Saat itu, guru bisa dikatakan sangat jarang menghubungi orang tua, kini justru orang tua siswa yang proaktif membuat janji bertemu dengan guru atau wali kelas. Kelas orang tua (*parenting class*) yang saya rintis bahkan selalu ramai dipadati orang tua atau keluarga siswa. Antusiasme mereka sangat tinggi. Komunikasi dan pertukaran informasi dipandang sebagai sebuah kebutuhan.

Buku penghubung yang saya rintis beberapa waktu lalu, kini menjadi media efektif untuk memberitakan perkembangan anak didik kepada keluarga. Bahkan bebe-



Kotak untuk menampung permasalahan para peserta didik, baik di rumah maupun di sekolah

rapa catatan di buku penghubung itu telah membuat banyak orang tua murid proaktif menghubungi beberapa guru untuk membuat janji bertemu. Komunikasi sekolah dan rumah jadi lebih hidup.

Anak-anak sendiri terlihat makin nyaman di sekolah. Karena bukan hanya orang tua yang lebih peduli dengan perkembangan mereka, namun juga sekolah lebih aktif mengembangkan program dan kegiatan yang menyalurkan bakat dan minatnya. Contohnya ketika menyambut hari aksara internasional, ada kegiatan membaca yang kemudian hasil bacaan tersebut dipasang dalam ‘pohon kesan’.

Tidak ada kata selain ucap syukur pada Ilahi. Pertengahan yang dulu saya tuai, kini berbuah manis karena praktik dan pengalaman tersebut telah menjadi rujukan bagi banyak guru dan penggiat pendidikan keluarga. Saya mengenang kembali sebuah sapaan di satu malam di Kota Lembang. Sapaan itulah yang telah mengubah semuanya. Sapaan itu mungkin tidak diniatkan untuk sebuah perubahan oleh empunya tetapi pada saya telah berdampak besar. Kejadian di malam itu rasanya jadi saat yang mengesankan dalam hidup saya sebagai seorang guru di SMPN 1 Lembang. Sapaan kecil itulah yang membuat saya memaknai ulang peran saya sebagai

guru dan kemudian memutar balik orientasi hidup saya selama ini. Satu sapaan memang bisa menghadirkan sejuta perubahan, jika kita mengizinkannya.

*Sebagaimana dituturkan oleh Titin Rostika,  
guru di SMPN1 Lembang kepada penulis*

*Perlu Dana?  
Komite Jualan  
Cabe*

*Saya merenungi pilihan* yang saya ambil. Sering sekali muncul keraguan dan bahkan rasa bersalah yang mengarah pada penyesalan. Perenungan ini muncul terutama di saat pertemuan komite sekolah seperti yang semestinya menjadi sebuah kegiatan rutin. Saya sedih dan bahkan marah dalam hati mendapati hanya segelintir orang tua saja yang hadir memenuhi undangan kami. Tugas menjadi sekretaris Komite Sekolah SMAN 5 Tidore membuat saya sering galau karena rendahnya partisipasi orang tua murid. Ternyata, keputusan untuk aktif menjadi pengurus Komite Sekolah, ditambah kesibukan saya di Dinas Pendidikan Provinsi Maluku Utara, mendatangkan konsekuensi yang tidak sederhana. Namun rasa peduli pada putri saya yang duduk di kelas sebelas SMAN 5 Tidore yang membuat saya bertahan dan berupaya mencari cara.

Sebenarnya keluhan akan rendahnya partisipasi orang tua murid dalam kegiatan sekolah bukanlah hal baru. Ini terjadi di banyak sekolah lainnya dan saya mendapat cerita ini dari teman-teman di kantor. Cerita tentang keengganan orang tua untuk berpartisipasi dalam rapat dan perencanaan, rendahnya tingkat partisipasi dalam kegiatan-kegiatan sekolah, hingga berbagai pandangan negatif yang kerap muncul dari orang tua adalah cerita keseharian.



*Pertemuan komite sekolah*

Posisi saya sebenarnya adalah sekretaris di komite sekolah, bukan sebagai ketua. Namun karena kesibukan ketua komite yang berprofesi sebagai pengusaha, maka saya diserahi banyak mandat untuk membantu bahkan mengambil alih tugas-tugas ketua komite. Tentu saja ini bukan perkara mudah mengingat saya juga bekerja. Meski demikian, pekerjaan saya di bidang pendidikan membuat saya ingin terus berupaya keras. Saya punya keyakinan, jika aparat pemerintah di bidang pendidikan seperti saya menunjukkan dukungan akan program pemerintah, tentu harapan masyarakat bisa meningkat.

Saya sering menghabiskan waktu untuk mencari informasi bagaimana sekolah lain mengelola komite sekolahnya. Dari berbagai cerita saya melihat bahwa fenomena rendahnya partisipasi orang tua ini juga terjadi di mana-mana. Saya tidak bisa mengandalkan belajar dari orang lain, saya harus mencari cara sendiri. Saya pastikan komunikasi antara pengurus komite berjalan dengan baik karena komunikasi adalah kunci. Kami berdiskusi dan menggali gagasan untuk dapat mengatasi persoalan partisipasi ini. Kesungguhan dalam berusaha akhirnya melahirkan satu pendekatan yang kami sepakati dalam menggalang partisipasi orang tua di sekolah.

Kami percaya bahwa partisipasi adalah soal kebiasaan. Kebiasaan itu tidak akan muncul tiba-tiba dan langsung bagus. Perlu ada 'paksaan' di awal sehingga keterpaksaan itu akan menjadi kebiasaan. Siapa yang bisa memberi paksaan itu? Tentu saja pihak pertama adalah komite sekolah namun kami rasa kekuatannya tidak cukup besar untuk memaksa orang tua. Pihak berikutnya adalah siswa itu sendiri. Siswa sebenarnya memiliki kekuatan untuk memaksa orang tuanya atau setidaknya mendorong orang tuanya untuk bisa aktif.

Mulai suatu ketika, setiap kali komite sekolah mengundang orang tua murid, daftar hadir wajib diisi. Daf-

tar hadir tersebut menjadi dasar untuk memanggil siswa yang orang tuanya tidak hadir. Siswa akan ditanya alasan absennya orang tua, dengan pertanyaan yang tidak memojokkan orang tua tentunya. Cara ini rupanya cukup efektif, karena pada akhirnya siswa juga turut mendorong orang tuanya untuk selalu hadir dalam pertemuan orang tua. Pada awalnya, yang terjadi mungkin adalah rasa malu atau semangat kompetisi antar siswa karena perbedaan partisipasi orang tua. Lama kelamaan itu menjadi semacam kesadaran.

Kiat lain yang kami terapkan adalah kewajiban orang tua mengambil rapor anaknya. Jika masih ada rapor yang niatnya diambil oleh siswa yang bersangkutan, maka rapor ditahan dan diminta orang tua/wali datang ke sekolah untuk mengambilnya sendiri di lain waktu. Hal ini menjadi faktor pendorong bagi orang tua untuk bisa berpartisipasi di sekolah. Bersamaan dengan aturan yang sifatnya 'memaksa' ini, pendekatan persuasif juga dilakukan. Dalam setiap pertemuan, orang tua selalu diberi penjelasan oleh wali kelas tentang pentingnya kehadiran mereka di sekolah.

Selain untuk mengetahui perkembangan pendidikan anak-anak mereka, komite juga membuat program yang membutuhkan partisipasi orang tua, salah satu-

*Apapun yang dilakukan oleh  
seseorang itu, hendaknya dapat  
bermanfaat bagi dirinya sendiri,  
bermanfaat bagi bangsanya dan  
bermanfaat bagi manusia di dunia  
pada umumnya.*

*-Ki Hajar Dewantara-*

nya melengkapi prasarana sekolah. Yang baru saja selesai dibangun atas kerjasama sekolah dan komite adalah mushola. Mengapa mushola? Kami meyakini, untuk mendukung penumbuhan budi pekerti di sekolah, maka mushola dinilai penting untuk membiasakan ibadah secara berjamaah bagi siswa muslim. Di mushola itu juga secara rutin diselenggarakan kegiatan kerohanian. Keputusan membangun mushola ini juga didasari pertimbangan bahwa mayoritas siswa dan guru di SMPN 5 Tidore adalah muslim.

Suatu ketika kami mendukung sekolah untuk membangun pagar sekolah. Walaupun sekolah kami berada di

ibu kota provinsi, masih banyak sarana penunjang yang belum didukung oleh dana pemerintah. Inilah alasan-nya mengapa kami bersepakat untuk berkolaborasi dengan sekolah guna membangun prasarana sekolah berupa pagar itu.

Dari total biaya yang dibutuhkan untuk membangun mushola, delapan puluh persen bisa dikatakan hasil dari iuran orang tua dan upaya penggalangan dana lain. Kami, para pengurus komite juga percaya dengan adanya pendanaan kreatif sehingga tidak semua dana tersebut berasal dari iuran orang tua siswa. Komite membuat album sekolah, yang hasil penjualannya untuk pembangunan prasarana penunjang sekolah tersebut. Aksi penggalangan dana lainnya adalah menyelenggarakan bazar atau pasar murah menjual kue-kue, aneka hasil keterampilan anak seperti bunga, asbak, pot, hingga hasil kebun sekolah yaitu cabe keriting.

Terkait hasil kebun yang akhirnya membantu penggalangan dana, luas lahan SMAN 5 Tidore ini memang menjadi kelebihan lain. Halaman sekolah yang luasnya kurang lebih setengah hektar, ditanami cabe, dan sayuran oleh warga sekolah. Dalam sekali panen saja, cabe bisa mencapai 200 kilogram. Panen cabe yang melibatkan semua warga sekolah tentu saja jadi acara yang

menyenangkan. Selain karena kebersamaannya, hasil panen yang luar biasa banyak untuk ukuran sekolah, kegiatan lelang hasil panen juga sangat menghibur.

Pelibatan unsur masyarakat lain juga dilakukan oleh komite SMAN 5 Tidore. Tidak tanggung-tanggung, orang nomor satu di Tidore bahkan diundang dalam kegiatan sekolah. Hal ini terjadi ketika sekolah akan memancang tiang alif mushola. Ya, di Maluku Utara acara ini dianggap sakral. Bapak Wali Kota tidak hanya hadir memancang tiang alif, tapi juga ikut memberi sumbangan untuk mushola, dan ini memberi semangat besar pada kami. Sumbangan tersebut diberikan karena walikota menjadi pemenang lelang hasil panen cabe sekolah. Kami diberi empat puluh juta oleh Pak Walikota, ditambah hasil penggalangan dana dari undangan yang hadir saat itu total kami dapat lima puluh juta lebih. Itu merupakan pengalaman penggalangan dana yang tak terlupakan.

Pada akhirnya saya percaya, sebenarnya banyak kiat yang bisa dilakukan untuk melibatkan orang tua dalam kegiatan sekolah. Komite mesti jeli saja di awal untuk melihat kemungkinan-kemungkinan pelibatan keluarga dan masyarakat. Ditambah dengan jiwa kewirausahaan sosial, komite berhasil melakukan penggalangan



*Musholla hasil swadaya komite sekolah*

dana kreatif, tidak melulu meminta iuran dari orang tua. Komunikasi dan kerjasama adalah kunci. Seperti pepatah Afrika mengatakan, jika ingin berjalan cepat, berjalanlah sendiri. Jika ingin berjalan jauh, berjalanlah bersama. Pendidikan adalah sebuah perjalanan jauh maka kita tidak bisa sendiri.

*Seperti diceritakan oleh Rini Natsir,  
Komite SMAN 5 Tidore kepada penulis*

*Menjaga Ujian,  
Mengawasi  
Karakter,  
Menyukreskan  
Pendidikan*

*Sebagai kepala sekolah,* saya meyakini bahwa pendidikan sesungguhnya merupakan kehidupan itu sendiri. Pendidikan itu bisa dilakukan di mana saja, kapan saja dan oleh siapa saja. Hal ini saya pegang selama memimpin Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Brantas Malang. Saya juga meyakini bahwa pendidikan tidak hanya terjadi di dalam kelas, tapi juga di luar kelas, lingkungan sekolah serta lingkungan rumah. Karena itulah, keterlibatan orang-orang di sekitar siswa juga berpengaruh dalam membangun pendidikan.

Selama diamanatkan sebagai seorang kepala sekolah, saya bertekad menjalankan misi untuk memberikan pelayanan terbaik kepada siswa, orang tua siswa, guru dan karyawan, masyarakat dan pemerintah. Semua komponen itu tidak bisa dipisahkan dan tidak ada yang lebih penting dari yang lain. Satu komponen tidak berperan optimal maka keseluruhan bangunan pendidikan bisa runtuh. Dari semua komponen itu, orang tua lah yang menurut saya peran pentingnya kadang samar. Maka dari itu, memastikan peran orang tua maksimal dalam pendidikan menjadi salah satu target saya.

Ada banyak kemungkinan untuk melibatkan orang tua dalam proses pendidikan. Penggalangan dana tentu saja termasuk satu opsi yang konvensional, sudah bi-



*Kegiatan monitoring ke rumah orang tua*

asa dan jamak dilakukan. Saya menginginkan sebuah pendekatan baru yang tidak biasa. Suatu ketika kami melibatkan orang tua dalam pengawasan ujian sumatif. Kami undang orang tua untuk aktif terlibat. Melihat langsung proses ujian siswa, ikut mengawasi bagaimana ujian tersebut berlangsung. Menanamkan kejujuran, kedisiplinan. Ada komitmen dengan orang tua siswa, bahwa pendidikan berjalan dalam kehidupan.

Saya yakin, ujian sumatif merupakan sebuah proses penting yang merupakan ujian karakter selain ujian penguasaan pelajaran. Dalam ujian inilah orang tua penting

dilibatkan, setidaknya mereka menjadi saksi sebuah fase penting dalam kehidupan pendidikan putra putri mereka. Selain itu, saya juga melihat betapa pentingnya pertemuan orang tua siswa dengan sekolah. Dalam pertemuan itu, orang tua duduk berdampingan langsung dengan siswa mendengarkan paparan tentang pendidikan keluarga yang disampaikan langsung oleh para guru dan saya selaku kepala sekolah. Dalam kesempatan itu, siswa juga diajak untuk menyampaikan uneg-uneg yang dirasakan pada orang tuanya. Setelah itu, mereka akan sungkem pada orang tua masing-masing sambil menyampaikan permohonan maaf. Buat kami, itu momen mengharukan. Momen itu juga menjadi momen baik untuk ‘mendamaikan’ orang tua dan anak jika ada masalah. Seperti persoalan sekolah yang memerlukan uluran tangan orang tua dalam penyelesaiannya, ada banyak persoalan keluarga yang bisa dibantu penyelesaiannya oleh sekolah. Itulah gunakan kedekatan dua pihak.

Selain dengan orang tua siswa, kami juga melibatkan masyarakat dalam pendidikan. Lingkungan SMK Brantas dikelilingi oleh perumahan dan kami membebaskan masyarakat membuka kantin untuk siswa saat jam istirahat. Saya bebaskan, tapi kami bekerja sama. Saya membuat peraturan agar anak tidak merokok, tidak makan saat jam pelajaran, tidak tidur di warung saat jam pelajaran, tidak

mengonsumsi makanan dan minuman yang merugikan kesehatan, dan tidak berjudi. Jika melanggar, siswa akan kena sanksi. Warungnya tidak kami tutup tetapi kami melarang siswa untuk jajan di situ. Hal ini akan menjadi alasan sekaligus peringatan bagi masyarakat sekitar untuk turut serta menegakkan aturan disiplin dan pembentukan karakter yang kami terapkan.

### **Terapkan Monitoring Siswa di Rumah**

Kami percaya, pengawasan adalah kunci keberhasilan pendidikan. Tidak hanya di sekolah, pengawasan di rumah juga berperan sangat penting. Demi memantau perkembangan karakter siswa di rumah, SMK Brantas menerapkan monitoring siswa di rumah. Tim monitoring yang dilaksanakan oleh guru mengunjungi kediaman siswa dan bertemu dengan orang tua siswa. Aspek-aspek yang dimonitoring antara lain tempat ibadah, jadwal pribadi siswa, jadwal pelajaran, rak buku, tempat tas, meja belajar, lemari pakaian, tempat sepatu, tempat tidur, kamar mandi serta toilet. Dalam hal ini, akan dinilai mengenai keberadaan aspek tersebut serta kerapian.

Program monitoring siswa atau kunjungan sekolah kepada orang tua menjadi bagian dari pendidikan. Program monitoring siswa ini sudah dilakukan SMK 5 Brantas sejak 5 tahun lalu. Biasanya, dilakukan sebanyak 3 bulan



*Curhat dan sungkeman kepada orang tua*

sekali dengan satu kali perjalanan sebanyak 3 sampai 5 siswa, tergantung jarak dan waktu tempuh.

Beberapa orang tua yang dikunjungi sempat terkejut dengan kehadiran guru SMK Brantas. Seorang ibu pernah menyampaikan, "Saya kaget ada guru datang, saya takut Intan nakal di sekolah. Saya sering mikir kalau di rumah, Intan itu nakal atau nggak ya di sekolah. Dengan kedatangan guru seperti ini, saya jadi tahu Intan seperti apa di sekolah." Demikian tutur Ana Irawati, orang tua siswa Intan Pratiwi, siswi kelas XI MM. Ucapan polos orang tua ini meyakinkan saya bahwa kedatangan kami

untuk memantau anak di rumah akan membantu orang tua dalam memahami anaknya.

Lain lagi ekspresi Kariani, orang tua Hosy Fadilah, siswa kelas X O2. Ibu muda ini khawatir kedatangan guru memberikan kabar buruk tentang anaknya. Maklum saja, beberapa waktu lalu, Hosy pernah kecelakaan saat dalam perjalanan pulang sekolah. Ibu Karini menuturkan, "Saya *deg-degan* kalau ada guru ke rumah, takut membawa kabar Hosy kecelakaan lagi. Tapi Alhamdulillah sekarang datang untuk melihat-lihat kamar Hosy. Saya senang, nanti biar saya sampaikan ke Hosy kalau kamar harus selalu rapi, sesuai saran dari sekolah."

Sedangkan, orang tua Andi Mesanda, siswa kelas X M2, bersyukur ada tim guru yang datang ke sekolah. Apalagi ketika ada pertanyaan tentang kebiasaan siswa di rumah saat malam hari. Ibu Siti menuturkan, "Andi sering keluar malam, ke *billyard*. Saya sudah sering kasih tahu, tapi Andi masih sering keluar malam. Nanti tolong sekolah juga kasih tahu ke Andi ya pak, jangan terlalu sering keluar malam." Ini merupakan contoh bagaimana orang tua memerlukan peran sekolah untuk menasihati anak mereka. Artinya kerjasama memang diperlukan. Selain kebiasaan malam hari, siswa juga dimonitoring tentang kebiasaan bersalaman saat berangkat dan pulang se-

kolah, kebiasaan merokok atau mabuk serta kebiasaan berbahasa halus dengan orang tua.

Hasil dari kegiatan monitoring ini, guru akan memberi catatan bagian mana saja yang harus diperbaiki. Catatan tersebut kemudian ditandatangani untuk kemudian disimpan oleh orang tua siswa. Semua itu kami lakukan dengan kerjasama dan koordinasi yang baik antar guru dan manajemen sekolah, termasuk kepala sekolah dan para wakil kepala sekolah. Suatu hari nanti akan dilakukan monitoring kembali, apakah sudah ada perubahan dari catatan tersebut. Selain dengan orang tua, kami juga bertanya pada lingkungan sekitar seperti tetangga tentang kebiasaan siswa. Semua kegiatan monitoring di SMK Brantas ini diketuai oleh Bapak Henis Suswanto, wakil kepala sekolah SMK Brantas.

### **Raport Karakter**

Hasil monitoring tersebut nantinya akan dimasukkan dalam penilaian di raport karakter. Selain raport akademis, SMK Brantas Malang juga mengeluarkan raport karakter di akhir tahun ajaran. Raport karakter berisi tentang penilaian karakter siswa selama di lingkungan sekolah, antara lain, absensi siswa yang berisi keterangan alpha, sakit, izin atau terlambat. Setiap siswa yang hadir tidak lagi menggunakan absensi

manual yang dibacakan oleh guru, tapi menggunakan mesin *finger print*.

Jika siswa tidak hadir dengan suatu alasan, orang tua wajib datang ke sekolah untuk memberi tahu. Ini komitmen kami dengan orang tua murid. Izin ketidakhadiran siswa harus dilakukan orang tua langsung dengan datang ke sekolah. Dengan begitu, ada komunikasi langsung antara orang tua dan guru. Semua itu dimonitor dengan ketat oleh ketua kegiatan monitoring.

Jika tidak ada keterangan, sekolah akan mencari tahu dengan mendatangi rumah siswa. Dengan begitu, niat siswa untuk bolos sekolah bisa ditekan. Selain absensi, kedisiplinan selama di sekolah juga menjadi penilaian, seperti membawa telepon genggam, ramai di dalam kelas, baju yang tidak dimasukkan atau pelanggaran lainnya seperti merokok, minuman keras, naik motor bertiga, naik motor tanpa helm, naik motor dengan knalpot bersuara besar, mencuri atau berkelahi.

Jika kedatangan siswa melakukan pelanggaran, pihak sekolah akan memanggil orang tua siswa untuk pembinaan. Selanjutnya, akan dimonitoring oleh sekolah dan orang tua. Peringatan pada siswa yang melanggar sampai 4 tahap. Saya pesan ke guru untuk tidak perlu marah

DIKEMHUKES  
KABUPATEN KARANGKATES  
KANTOR PENDIDIKAN  
Jl. Pemuda No. 10, Karangates, Kabupaten Karangates, Jawa Tengah  
Telp. (0271) 444444

**MONITORING SISWA DI RUMAH**

Nama Peserta Didik: Pratiwi kelas: XI IPA  
No. Induk Siswa: 0000 No. Induk Guru: 0000 Tanggal: 28 April 2019

No.	Isi	Tgl. Pengamatan			Keterangan
		1	2	3	
1.	Tempat tinggal				
2.	Indikator Pendidikan				
3.	Indikator Pendidikan				
4.	Indikator Pendidikan				
5.	Indikator Pendidikan				
6.	Indikator Pendidikan				
7.	Indikator Pendidikan				
8.	Indikator Pendidikan				
9.	Indikator Pendidikan				
10.	Indikator Pendidikan				
11.	Indikator Pendidikan				

Catatan: Berilah tanda (V) pada tabel yang sesuai.

Lembar monitoring siswa di rumah

pada murid, karena akan membuat anak dendam. Lewat raport karakter inilah nanti siswa akan tahu risiko dari perbuatannya. Dengan demikian anak-anak tidak diperkenalkan dengan dendam atau kemarahan tetapi mereka harus sadar bahwa semua tindakan ada risikonya.

Raport karakter itu juga akan menjadi penilaian perusahaan yang akan merekrut lulusan SMK Brantas. Sekolah yang memiliki program keahlian teknik ketenagalistrikan, teknik mesin, teknik otomotif serta teknik komputer dan informatika ini sudah bekerja sama dengan 12 perusahaan dalam proses rekrutmen karyawan. Raport karakter itu juga yang akan disertakan dalam rekrutmen karyawan di perusahaan yang sudah bekerja sama dengan kami. Kalau raport karakter itu jelek, biasanya kami tidak merekomendasikan untuk bekerja. Karena itulah, selain raport akademis, raport karakter juga sangat berperan dalam penilaian karena mempengaruhi masa depan mereka untuk bekerja.

Pada akhirnya, pengawasan adalah pengendali mutu yang tidak bisa diabaikan. Keterlibatan orang tua yang berkerjasama dengan guru akan menjamin pelaksanaan pengawasan ini berjalan lebih baik. Melibatkan orang tua untuk mengawasi ujian pada dasarnya mengajak mereka untuk turut membentuk karakter putra-putri mereka yang pada akhirnya menjadi kunci dalam menyukseskan pendidikan.

*Sebagaimana dikisahkan Bapak Sukatno,  
Kepala SMK Brantas kepada penulis*

*Orang Tua  
Menjadi Guru,  
Guru Menjadi  
Orang Tua*

*Orang tua mengajar* di sekolah anaknya, bisa dibilang masih langka. Tapi di SD Negeri Percobaan Kota Padang, hal ini sudah berjalan lama. Upaya melibatkan orang tua sendiri dilakukan sejak program Rintisan Sekolah Berwawasan Internasional (RSBI) pertama kali dicanangkan oleh Kemdikbud. Dan SD yang berlokasi di Jl. Ujung Gurun nomor 56 Padang ini mendapat mandat untuk menjalankan program tersebut. Semua cerita itu saya dengarkan dari guru-guru SD Negeri Percobaan Kota Padang yang antusias.

Tingkat partisipasi orang tua siswa di sekolah ini terlihat tinggi. Ketika saya mengunjungi sekolah tersebut pada saat Hari Pertama Sekolah, nampak beberapa orang tua siswa ikut sibuk membantu pekerjaan guru-guru. Ada yang mengarahkan orang tua siswa baru ke ruang pertemuan, sebagian lagi ada yang membantu persiapan di dalam ruangan, dan yang lain terlihat berbincang akrab dengan guru-guru. Terkesan semua orang tua familiar dengan lingkungan dan warga sekolah. Dugaan saya, jalinan komunikasi orang tua siswa dan sekolah telah lama dibangun.

Benar saja, ketika hal tersebut saya konfirmasi pada kepala sekolah, wadah pelibatan orang tua siswa berupa paguyuban orang tua juga telah dibentuk sejak tahun



*Orang tua yang berprofesi sebagai polisi mengajar di kelas*

2008. Jadi, sudah 8 tahun! “Tidak saja paguyuban tingkat kelas, paguyuban lintas kelas juga telah dibentuk sejak lama untuk menguatkan ikatan yang lebih besar. Keberadaan paguyuban orang tua juga bukan sekedar media komunikasi antar orang tua, namun ikut menentukan kebijakan yang diambil pihak sekolah,” tandas kepala sekolah. Saya terkesima mendengar penjelasan itu. Betapa tidak, cerita di banyak sekolah lain, jangankan ikut menentukan kebijakan sekolah, hadir saja pada pertemuan dengan wali kelas, masih segelintir yang mau.

Di SD yang menjadi favorit masyarakat ini, ada beberapa kegiatan sebagai bentuk pelibatan orang tua dalam kegiatan sekolah. Orang tua mengajar adalah salah satu program yang menjadi unggulan. Melalui program ini sekolah melibatkan orang tua sebagai guru untuk mengajarkan pokok bahasan tertentu. Tujuannya adalah agar siswa dapat memperoleh wawasan lebih mendalam karena yang menjadi pembicara adalah orang yang lebih kompeten di bidangnya, serta sebagai variasi dalam pembelajaran.

Dikatakan oleh kepala sekolah, suatu ketika orang tua siswa yang berprofesi dokter mengajar di kelas untuk menyampaikan materi tentang penyakit menular. Di kesempatan lain, orang tua yang bekerja sebagai polisi mengajarkan materi tentang tata tertib di jalan raya. Cerita ini mengingatkan saya akan praktik yang sama di sebuah sekolah dasar di Queensland, Australia. Orang tua siswa yang tengah mengambil program doktoral di Queensland University, antusias mengajarkan Matematika di sekolah tersebut. Bahkan guru-gurunya pun diajarkan keahliannya mengajar dengan metode yang menyenangkan siswa oleh mahasiswi S3 tersebut. Bahagia saya, betapa praktik baik seperti ini telah juga terjadi di tanah air.

“Tidak itu saja!, lanjut Kepala Sekolah membuyarkan laluan saya, ada juga Hari Orientasi Karir (*career day*).

Ini merupakan kegiatan yang memberikan wawasan tentang keahlian atau profesi pada siswa”. Kegiatan ini sudah dilaksanakan sejak tahun 2013 dan tetap berlangsung sampai sekarang. Hari Orientasi Karir dimaksudkan supaya siswa mulai memiliki gambaran tentang profesi apa saja yang bisa menjadi masa depannya, dan persiapan apa saja yang harus dilakukan. Orang tua yang memiliki keahlian atau profesi tertentu menjadi narasumber dari kegiatan ini.” Saya mengangguk-angguk memperlihatkan perhatian pada berita penting itu.

Pemaparan selanjutnya sungguh membuat saya makin larut dalam keinginan untuk mengulang cerita yang sama di sekolah-sekolah lain.

Pelibatan orang tua lain adalah pada kegiatan ekstrakurikuler. Orang tua siswa dengan keahlian tertentu di sekolah ini diberi kesempatan untuk menjadi pembimbing. Ekskul tari misalnya, dibimbing oleh Ibu Maria Dance, M.Sn ibu dari siswa kelas VI, pimpinan sanggar seni terkemuka di Sumatera Barat, Sanggar Seni Satampang Baniah. Begitu juga ekstrakurikuler olah vokal dan musik ensemble Minangkabau, dibimbing oleh Bapak Iswadi Condra, S.Pd, orang tua dari siswa Kelas III, yang merupakan guru seni di SMK N 7 Padang, serta seniman yang sudah sering tampil di berbagai pagelaran seni bu-



*Mengenalkan prosesi makan bajamba*

daya dalam dan luar negeri. Luar biasa, batin saya. Sambil memikirkan bagaimana praktik baik ini bisa ditularkan, saya mencicipi makanan ringan yang telah tersedia sejak saya datang karena disodorkan oleh Pak Indra Gustadi, kepala sekolah.

Beliau melanjutkan ceritanya. “Ada lagi bu, pernah dengar istilah mabit?” Spontan saya menjawab kepanjangan dari istilah tersebut. Tentu saja saya tahu, anak-anak saya juga rutin mengikuti kegiatan tersebut di sekolahnya.

Tapi ternyata mabit di sini lain. Mengapa? Lagi-lagi yang mendukung acara itu adalah orang tua! Saya merasa malu seketika. Sebagai orang tua, peran saya selama ini jika anak saya mengikuti mabit di sekolahnya adalah pengantar dan penjemput saja. Seolah menyadari saya banyak merenung, kepala sekolah yang sosoknya tegas itu tersenyum bijak. “Malam bina iman dan takwa (mabit), sebagaimana pakemnya, adalah kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan kesadaran dalam beribadah, dan belajar. Dalam kegiatan yang telah dilakukan sekira 5 tahun ini, orang tua dilibatkan untuk memantau ibadah siswa di rumah”. Di samping kegiatan ibadah, di SD yang memiliki banyak prestasi akademik maupun non akademik ini, mabit juga memotivasi siswa untuk tetap menjalankan kearifan budaya Minangkabau seperti tradisi makan menurut adat Minangkabau, yakni prosesi makan Bajamba. Yang ini betul-betul istimewa, pikir saya. Di saat siswa sibuk meng “update” dirinya dengan penampilan dan gaya hidup yang populer dan nge-hits menurut istilah anak muda sekarang, di sekolah ini justru menggali dan mengajarkan nilai tradisi yang adiluhung itu.

Setelah saya menyampaikan kekaguman saya atas seluruh praktik baik yang telah lama dijalankan, serta menanggapi bahwa praktik baik ini sangat berhubungan

dengan prestasi dan karakter siswa, kepala sekolah kembali melanjutkan ceritanya.

Kali ini cerita Pak Indra seakan menggaris bawahi pentingnya pelibatan orang tua siswa. Bukan saja demi kemajuan siswa, namun juga untuk prestasi sekolah. Beliau menceritakan, berkat dukungan yang besar dari orang tua, SD Negeri Percobaan Padang mendapat penghargaan Sekolah Perintis Karakter Bangsa dari Presiden Republik Indonesia Bapak Soesilo Bambang Yudhoyono di tahun 2010 lalu.

Cerita selanjutnya tentang bantuan finansial dari orang tua. Awalnya saya kira akan jamak dengan banyak sekolah lain. Peran orang tua adalah mendukung pendanaan sekolah, terutama untuk kegiatan non akademik seperti ekstrakurikuler atau studi lapangan. Dan demi memudahkan penggalangan dananya, sumbangan orang tua tersebut dibayarkan rutin tiap bulan dengan besaran biaya yang seragam bagi seluruh orang tua.

Namun ternyata, pernyataan beliau berbeda dengan perkiraan saya. “Melalui kemitraan dengan orang tua, banyak program dan kegiatan yang bisa kita laksanakan. Sumbangan dari orang tua tersebut sifatnya sukarela, tidak boleh disamaratakan, tidak dikondisikan, dan tidak dipaksakan”. Saya mengangguk-angguk lagi. Sikap ini seharusnya



*Pertemuan orang tua dengan guru*

nya dimiliki oleh semua kepala sekolah, pikir saya. Apalagi di era sumbangan orang tua diatur sedemikian rupa, untuk menghindari praktik pungutan liar. Sikap sukarela dalam urusan sumbangan dana menjadi sangat relevan. Kepala sekolah menegaskan bahwa dengan kemitraan yang manis tersebut, maka tidak sulit sekolah memaksimalkan penyelenggaraan kemah Pramuka, program kecintaan terhadap lingkungan sekolah yakni program Adiwiyata, Pentas Seni, dan banyak kegiatan kesiswaan lainnya.

Di akhir pertemuan kami, pernyataan Pak Indra Gustadi seolah membenarkan seluruh hasil studi yang berkaitan dengan pelibatan orang tua dalam pendidikan. Bahwa

*"The world will not be destroyed  
by those who do evil, but by those  
who watch them without doing  
anything"*

*"Dunia tidak akan dihancurkan  
oleh mereka yang melakukan  
kejahatan, tapi oleh mereka  
yang melihat kejahatan tanpa  
melakukan apapun"*

*-Albert Einstein-*

orang tua yang terlibat dalam pendidikan anaknya, akan meningkatkan prestasi akademis dan non akademisnya. SDN Percobaan Kota Padang membuktikan hal itu. Nilai rata-rata Ujian Nasional di sekolah tersebut tidak pernah dibawah 85 sejak tahun 2010.

Dalam berbagai ajang perlombaanpun, seperti Olimpiade Sains Nasional (OSN), Olimpiade Olah Raga dan Seni Nasional (O2SN), dan FLS2N, SD Negeri Percobaan Padang juga berhasil meraih berbagai prestasi membanggakan.

Diantaranya Juara Harapan OSN Matematika Tingkat Nasional 2010, Medali Perunggu OSN IPA Tingkat Nasional 2014, mewakili Sumatera Barat O2SN cabang Bulutangkis putri tahun 2013, mewakili Sumatera Barat dalam FLS2N cabang Solo Song tingkat Nasional tahun 2015, serta 2 orang siswa mewakili kontingen Sumatera Barat untuk Jumbara Nasional PMR 2016, dan menjadi peserta terbaik. Tahun 2014 SDN Percobaan Padang juga berhasil menjadi juara Harapan 2 Lomba Sekolah Berbudaya Mutu Tingkat Nasional. Semua prestasi ini tidak lepas dari dukungan dan kerjasama dengan orang tua.

Dalam perjalanan pulang dari SD Percobaan Kota Padang ini, saya merenungi kisah kepala sekolah tadi. Dan hasilnya, saya semakin yakin bahwa keterlibatan orang tua dan kerjasama yang baik dengan guru di sekolah adalah hal yang sangat penting. Dan berkaca dari praktik baik di sekolah tersebut, kita tidak bisa memisahkan secara tegas tugas masing-masing. Pada dasarnya orang tua adalah guru bagi anak-anaknya dan gurupun harus bisa berperan sebagai orang tua yang dekat di hati siswa. Saya tersenyum puas, pembelajaran dari kota Padang hari itu terasa begitu bermakna.

*Lilis Hayati, staf subdit Pendidikan Orang Tua,  
Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga*

*Kepechulian  
adalah Kunci*

*Perjalanan saya kali ini* seperti bukan tugas resmi dari kantor. Tugas memantau pelaksanaan Hari Pertama Sekolah (HPS) ini lebih mirip program acara *travelling* di stasiun televisi. Menyenangkan! Sebagai informasi, HPS adalah gerakan baru yang dihimbau oleh Kementerian Pendidikan Kebudayaan sejak tahun 2015. Kegiatan yang dimaksudkan untuk meningkatkan peran keluarga dalam pendidikan ini, berwujud gerakan mengantar anak di Hari Pertama Sekolah. Diharapkan orang tua tidak hanya mengantar sampai pintu gerbang lantas pulang, namun melakukan komunikasi dengan pihak sekolah. Komunikasi di awal pertemuan dengan sekolah ini ditujukan untuk menjadi tonggak awal hubungan baik satuan pendidikan dan keluarga.

Selain itu, sekolah juga diminta untuk menyambut orang tua dengan mengadakan pertemuan dan Pengenalan Lingkungan Sekolah (PLS) selama tiga hari. Beragam PLS dilakukan oleh sekolah.

Meski ada amanah menyampaikan kebijakan Direktorat, pemantauan HPS ini tetap saja menjadi tugas yang menyenangkan buat saya. Jika di banyak sekolah HPS hanya dikunjungi oleh orang tua siswa, maka di sekolah ini ada gadis cantik dan pemuda modis ikut mengisi acara. Siapa mereka?



*Cak dan Ning di Hari Pertama Sekolah*

Nama lengkapnya Zul Elmi Hidayah, biasa dipanggil Elmi. Gadis cantik yang tutur katanya sopan ini adalah salah satu finalis Duta Wisata Cak dan Ning Surabaya angkatan tahun 2013. Dari tigapuluh teman seangkatannya, dia dan kedua temannya yakni Cak Rinaldi dan Ning Revi, tergerak untuk menyemarakkan kegiatan PLS di SMPN 29 Surabaya. Kegiatan yang dilakukan di tiga hari pertama masuk sekolah ini adalah semacam misi budaya, dimana mereka bercerita kepada sekitar 380 siswa-siswi baru tentang pentingnya melestarikan budaya kota Surabaya. Selain itu, tentu yang menarik adalah kisah mereka hingga terpilih menjadi Cak dan Ning Surabaya. Saya diam-diam kagum dengan Cak dan

Ning ini. Sudah rupawan, terkenal, peduli dan senang berbagi lagi.

“Kami memberi gambaran singkat apa itu Cak dan Ning Surabaya, bagaimana proses rekrutmennya, apa saja tugas yang diemban serta keuntungan yang bisa didapatkan jika mengikuti ajang tersebut. Selain itu, kami juga menjelaskan tentang kearifan budaya lokal Surabaya. Alhamdulillah adik-adik ini luar biasa *pingin taunya*” tuturnya

Antusias tersebut jelas terlihat di wajah Rizky, salah satu siswa baru. “Wahh, seneng banget, Cak dan Ning itu ganteng, cantik, dan pinter lagi, pengen jadi kayak mereka nanti kalau *udah gedhe*” ungkapnya.

Penjelasan yang Elmi dan rekan-rekannya berikan juga menarik, santai dan akrab sehingga suasana terasa membaur dengan semua siswa.

Saat saya berbincang dengan kepala SMPN 29, Ibu Sri Giyanti mengatakan kegiatan Pengenalan Lingkungan Sekolah harus diisi dengan kegiatan yang positif, tidak saja mengundang orang tua atau keluarga siswa, namun juga wakil dari paguyuban Cak dan Ning Surabaya, serta dari kepolisian setempat.

“Kalau pihak kepolisian sengaja kami undang, bukan untuk menakut-nakuti, tapi kami memang ada program Polisi Sahabat Anak, kami bekerjasama dengan Binmas Polsek Tambaksari dimana siswa yang melanggar peraturan sekolah akan mendapatkan binaan langsung dari pihak Polsek, tidak ada hukuman fisik disini, hanya sekedar pembinaan dan membuat surat keterangan untuk tidak mengulangi perbuatan tersebut” jelas Kepala Sekolah yang telah dua tahun bertugas di SMPN 29 Surabaya.

Pelibatan peran masyarakat di sekolah ini layak ditiru. Sekolah yang dulu kabarnya sering terjadi gesekan dengan warga, kini sejak dipimpin oleh Sri Giyanti diubah menjadi guyub rukun. Masyarakat dilibatkan dalam berbagai aktivitas di sekolah, termasuk kegiatan PLS ini.

Di hari pertama masuk sekolah, seluruh siswa dihimbau untuk membawa sembako. Sembako yang sudah terkumpul dibagikan kepada warga sekitar sekolah yang membutuhkan. Pembagian sembako juga melibatkan siswa sendiri.

“Kegiatan ini bisa mendekatkan siswa dengan warga sekitar secara personal, siswa juga bisa peka melihat kondisi masyarakat yang kurang beruntung, biar mereka belajar peduli dan berbagi juga,” ungkap ibu yang telah

memiliki tiga cucu ini. Tentu saja ini praktik baik yang menarik. Menumbuhkan sikap suka berbagi, sekaligus mendekatkan siswa pada masyarakat sekitar menjadi pendidikan karakter yang riil.

Hal-hal yang menarik dari HPS di sekolah ini saya apresiasi saat membagikan paket buku Menjadi Orang Tua Hebat kepada orang tua yang hadir. Paket tersebut tidak hanya berisi buku, namun juga poster mengenai anjuran pembiasaan karakter baik di rumah. Dan setelah Ibu Sri memaparkan program sekolah serta menyambungkan dengan kebijakan kantor kami, Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga Kemdikbud, saya kembali menyampaikan pesan Direktorat kepada orang tua siswa supaya terus belajar dan belajar. Mengapa? Karena menjadi orang tua tidak ada sekolahnya.

Pertemuan dengan orang tua berlangsung sekitar satu jam, setelah itu orang tua diajak untuk berkeliling sekolah. Tujuannya agar orang tua mengetahui seluruh bangunan yang ada di sekolah berikut kondisi bangunan tersebut.

“Saya tadi diajak keliling sekolah sama guru-gurunya, *sampe* ke bagian belakang sekolah juga, jadi saya tahu semuanya,” ungkap Farida, salah satu orang tua yang mengikuti pertemuan sedari pagi.

“Orang tua memang sengaja kita ajak keliling sekolah, biar mereka tahu seluruh lingkungan sekolah termasuk ruang kelas dimana anaknya menuntut ilmu, bukan hanya tahu gerbang sekolah saja,” pungkas Sri Giyanti.

Saya mengangguk penuh perhatian. Di saat isu kekerasan di lingkungan sekolah masih kerap terdengar, program ini menjadi penting. Orang tua jadi tahu seluk beluk lingkungan sekolah anaknya. Jika semua dilihat aman, orang tua tentu menjadi nyaman. Kalaupun menurut orang tua masih ada yang kurang aman, mereka dapat memberi masukan untuk perbaikan.

Melihat praktik baik SMPN 29 Surabaya ini menarik dan patut untuk dijadikan contoh dalam pelibatan peran masyarakat di kegiatan sekolah. Tokoh masyarakat, instansi yang relevan dengan misi pendidikan adalah bagian dari masyarakat yang bisa dilibatkan. Di samping itu, sekolah yang secara geografis berada di tengah-tengah masyarakat, haruslah dapat menyumbang sesuatu pada masyarakat. Kepedulian menjadi kata kunci. Seperti pesan Marva Collins, kau bisa membayar orang untuk mengajar tapi kau tak bisa membayar mereka untuk peduli.

*Dina Kartika Putri, staf di Subdit Program dan Evaluasi,  
Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga*

*Sekolah  
Sebagai  
Taman*

*Predikat guru, tidak saja untuk mereka yang mengajar di sekolah. Namun guru, adalah juga dosen yang mengajar di Perguruan Tinggi. Tulisan berikut adalah kontribusi Dosen Favorit tahun 2016 Universitas Gajah Mada, Yogyakarta. Pengalamannya sebagai dosen yang paling disukai mahasiswa tentu saja dapat diterapkan oleh guru-guru sekolah, agar dekat dan dicintai siswanya.*

*Menemukan  
Bakat Anak*

*Hari itu saya menerima* seorang mahasiswa di ruangan saya. Dia berkonsultasi terkait mata kuliah yang akan diambilnya pada semester mendatang. Ada keraguan saya tangkap dari gerak-geriknya ketika berdiskusi. Palsunya bisa diduga, nilainya tidak memuaskan. Bukan soal memuaskan saya sebagai dosen wali, nilai itu dirasa tidak memuaskan dirinya. IP-nya tidak sesuai dengan target pribadinya sehingga dia merasa kurang nyaman.

Saya punya banyak waktu hari itu sehingga sempat melayaninya agak lama, bercakap-cakap tentang banyak hal yang tidak selalu terkait dengan akademik. Saya mulai bertanya soal hobinya, soal kebiasaannya dan soal kegiatannya di luar jam kuliah. Dia seorang pelukis dan itu mengejutkan saya. Tidak banyak mahasiswa saya yang memiliki ketertarikan, apalagi keterampilan, melukis. Dia salah satu yang menurut saya istimewa.

“Ada contohnya?” tanya saya suatu ketika. Sejurus kemudian dia menunjukkan beberapa gambar di HP-nya. Saya tertegun dan kagum seketika. Karyanya jelas menunjukkan keterampilan yang profesional, tidak hanya sekedar hobi yang iseng sifatnya. “Kamu punya IG?” tanya saya berikutnya dan beberapa detik berikutnya saya sudah menikmati karya-karyanya yang memang dipa-



*I Made Andi Arsana dengan lukisan wajah WPAP karya mahasiswanya*

jang di Instagram. Saya menikmati gambar-gambar hasil karyanya itu. Ada belasan kalau tidak puluhan karya hasil lukisannya. Dia beraliran surealis, yang kira-kira bermakna dramatisasi dari fakta. Lukisan wajah hasil karyanya diinspirasi oleh foto wajah seseorang tetapi itu memang bukan lukisan wajah sesuai aslinya. Sekali lagi, surealis.

Tiba-tiba dia menyampaikan respon ibunya atas hobinya itu. Konon ibunya merasa bahwa hobi melukisnya itu menjadi biang keladi nilainya yang tidak maksimal. Bahkan, saya menangkap bahwa ibunya khawatir, jika

dia meneruskan hobi melukisnya maka dia bisa gagal dalam pendidikan formalnya. Hobinya itu, menurut ibunya, telah menyita waktu dan perhatiannya sehingga konsentrasi belajarnya terganggu. Itulah penyebab IP-nya yang kurang memuaskan.

“Kamu dibayar berapa untuk menghasilkan sebuah lukisan seperti ini?” ujar saya ketika melihat sebuah lukisan wajah yang menurut saya sangat bagus. “Empat sampai lima juta Pak” jawabnya tenang. Karya yang diselesaikan dalam seminggu itu membuatnya bisa dibayar lima juta. Saya cukup terkesan. “Kalau model begini?” tanya saya lagi ketika melihat lukisan wajah gaya WPAP. Model wajah WPAP belakangan ini menjadi trend [lagi]. Lukisan wajah yang seakan tidak harmoni dan kaku dengan blok-blok warna kontras itu cukup menarik perhatian saya. Di Instagramnya ada cukup banyak gambar demikian dan rupanya itu salah satu keahliannya. “Kalau itu sekitar 150 sampai 250 ribu Pak. Tergantung kerumitannya” katanya tegas. “Sudah dengan bingkai?” kejar saya lagi. “Ya Pak, sudah termasuk bingkainya.”

Saya ingat lagi ceritanya bahwa ibunya merasa hobi itu tidak perlu diteruskan karena membuat IPnya tidak sempurna. Nilai formal kuliah yang tidak maksimal

menjadi alasan bagi ibunya untuk ‘menghalanginya’ melukis. Ingatan saya melayang pada film-film tema lama. Sebuah kisah klasik. Nampak jelas, dia merasa bersalah karena telah membuat ibunya tidak bahagia dengan pencapaian akademiknya. Ada kesedihan membayangkan dan kesan dilema yang kuat.

“Kamu nonton film Three Idiots?” tanya saya memecah suasana yang menjadi sedikit muram. “Ya Pak!” katanya mantap. “Apa yang terjadi pada bapaknya Farhan?” saya lanjutkan. Dia agak ragu dan berusaha menebak-nebak apa yang saya maksudkan. Saya lanjutkan “Farhan punya hobi fotografi binatang. Kita tahu itu dari awal film. Sayangnya bapaknya tidak setuju dan memaksanya untuk menjadi seorang insinyur. Farhan bisa masuk teknik tetapi dia tidak berprestasi maksimal karena jiwanya tidak di situ. Sementara itu bapaknya tetap bersikukuh. Tapi kamu ingat apa yang terjadi di akhir cerita? Bapaknya membelikannya sebuah kamera. Pada adegan yang mengharukan itu, kita diajarkan bahwa orang tua pada akhirnya ingin mendukung anaknya jika mereka sudah teryakinkan bahwa si anak tahu betul apa yang dia mau.”

Mahasiswa itu tertegun, seperti memahami sesuatu. “Tugasmu bukan untuk membuktikan bahwa ibumu salah. Tugasmu bukan melawan mereka. Tugasmu ha-

*“Jika kita punya keinginan yang kuat dari dalam hati, maka seluruh alam semesta akan bahu membahu mewujudkannya”*

*-Soekarno-*

nya satu, menunjukkan kepada mereka bahwa apa yang kamu lakukan itu baik dan bisa menjadikanmu orang yang bisa hidup mandiri di masa depan. Tugasmu adalah menyingkirkan kekhawatiran mereka akan masa depan anaknya.” Saya berhenti sesaat dan memperhatikan reaksinya yang seperti bercampur antara senang, khawatir dan penuh harap.

“Kamu bisa buat kan saya satu gambar wajah model WPAP?” tanya saya tiba-tiba. “Bisa Pak!” katanya agak ragu karena tidak yakin bahwa saya memang memintanya melukis. “Saya akan bayar karena kamu profesional” kata saya sambil tersenyum dan itu dibalas dengan wajah tak menentu. “Tunjukkan pada ibumu saat kamu membuat gambar saya, mungkin beliau akan berubah pikiran” pesan saya mengakhiri.

Konon tugas guru bukanlah memintarkan anak muridnya tetapi menyadarkan mereka akan potensinya sehingga kemudian si murid bisa mencapai keberhasilan dengan potensi itu. Menyetujui Andrea Hirata, tugas guru adalah “menemukan bakat” anak muridnya. Tujuan utama pendidikan, kata Malcolm Forbes, bukanlah mengisi kepala yang kosong dengan ilmu, tetapi menggantinya dengan kepala yang terbuka. Nasihat Forbes ini mungkin tidak berpengaruh banyak pada mahasiswa saya tetapi rupanya berdampak pada ibunya. Setidaknya itu yang saya tangkap ketika beberapa hari berikutnya dia menyerahkan sebuah potret wajah saya dalam gaya WPAP. Ada keterbukaan pandangan pada beliau.

Mahasiswa saya ini bernama Wiby. Karya-karyanya dipajang di akun IG-nya @WibySP. Kisahnya adalah kisah klasik tapi, seperti kata Sheila On Seven, itu “Sebuah Kisah Klasik untuk Masa Depan”.

*I Made Andi Arsana,  
Dosen Geodesi Universitas Gajah Mada Yogyakarta*

*Cinta Kasih*  
*Tzu Chi:*  
*Menghibur*  
*yang Tergusur*

*Tahun 2003, saya menyaksikan* sebuah fenomena alam yang menyedihkan. Penduduk yang mendiami bantaran Kali Angke menjadi korban banjir besar. Anak-anak kecil yang menangis karena merasa tidak nyaman dan bahkan sakit, para orang tua yang kebingungan karena tidak tahu harus tinggal di mana, rumah-rumah yang rusak karena air yang melanda, serta lingkungan yang kumuh dan porak poranda adalah pemandangan sehari-hari. Media tidak henti-hentinya memberitakan, hadir seperti mengetuk pintu hati siapa saja yang melihatnya. Lewat layar televisi, saya merasa disuguhi sebuah pilihan yang tidak mudah.

Bencana bukan tontonan, demikian pernah saya dengar dari para bijak. Betul memang, bencana bukanlah tontonan. Mengetahui ada saudara-saudara kita yang menderita hidupnya karena bencana bukanlah tujuan akhir. Bisa menghitung kerugian dan jumlah korban untuk nanti diceritakan di forum-forum penting bukanlah solusi yang diharapkan oleh para korban. Data dan informasi menjadi konsumsi dan bahkan komoditi media tetapi yang diperlukan lebih dari itu.

Bersama relawan Budha Tzu Chi yang bernaung di bawah Yayasan Budha Tzu Chi Wiyata, kami terpanggil untuk melakukan apa yang kami bisa. Kami turun lang-



*Bakti sosial sekolah Tzu Chi*

sung untuk berada di tengah-tengah para korban dan mencoba membantu. Dengan bersentuhan langsung,

kami paham bahwa permasalahannya jauh lebih kompleks daripada yang kami lihat di televisi. Dalam jangka pendek, para korban itu membutuhkan uluran tangan untuk merelokasi mereka ke tempat yang lebih nyaman. Mereka perlu makanan, minuman, pakaian, dan tentu saja tempat tinggal yang layak untuk mereka bisa memulihkan rasa dan semangat.

Kami akhirnya membuat proposal ke kantor pusat yayasan di Taiwan. Guru besar kami, Master Cheng Yen menyetujui untuk membangun rumah susun bagi korban banjir itu. Dengan rumah susun itu, mereka selanjutnya akan direlokasi. Mereka tidak digusur oleh pemerintah tetapi oleh alam dan ini saatnya kami semua menghibur mereka yang tergusur. Bekerja sama dengan pemda DKI yang saat itu dipimpin oleh Gubernur Sutiyoso, sebanyak 1100 rumah susun dibangun dan diberikan gratis kepada yang membutuhkan yakni para warga yang tinggal di bantaran Kali Angke.

Setelah rumah susun berdiri, dilanjutkan dengan pembangunan sekolah dan rumah sakit yang letaknya masih berdekatan di wilayah tersebut. Tahun 2003, SD dan SMP Cinta Kasih Tzu Chi berdiri dengan seluruh murid merupakan anak-anak warga rumah susun. Kami sadari, fasilitas yang juga mendukung sebuah perumahan adalah

sekolah. Kenyamanan fisik jelas penting tetapi pengembangan intelektualitas jelas tidak bisa diabaikan. Karena itu kami bangun sekolah dengan seluruh murid dari warga rusun. Uang sekolah mereka murah dan mereka tidak membayar uang pangkal.

Sekolah Tzu Chi ini berkembang dengan baik dan saya dipercaya sebagai Direktur Sekolah. Tahun 2004, Sekolah Tzu Chi membuka kembali untuk jenjang TK, lalu menyusul SMK dan terakhir SMA. Akhirnya sekolah ini kini lengkap dengan adanya 5 unit sekolah. Seiring berjalannya waktu dan melihat minat masyarakat luar yang cukup tinggi terhadap sekolah tersebut, akhirnya Tzu Chi membuka kesempatan masyarakat di luar rusun untuk dapat menimba ilmu di tempat tersebut. Kami percaya, pendidikan seharusnya tidak eksklusif dan untuk kalangan tertentu saja.

Untuk menjamin keadilan dan untuk kemudahan dalam memilih siswa, untuk siswa dari luar kawasan Tzu Chi diberlakukan tes masuk, sementara anak dari lingkungan rusun menjadi prioritas utama masuk tanpa tes. Saat ini, 40 persen siswa Sekolah Tzu Chi merupakan warga rusun, selebihnya dari masyarakat luas. Kami memiliki Total siswa sebanyak 1980 orang dari semua jenjang, 40 persennya disubsidi. Biaya kami termasuk tidak mahal dengan fasilitas



*Kunjungan ke panti jompo*

seperti ini. Sejujurnya, kalau hanya mengandalkan dana dari siswa, sebenarnya kurang. Untunglah kami menerima subsidi dari pemerintah pusat berupa dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS).

Siswa Sekolah Tzu Chi juga universal sifatnya. Meski dibangun oleh yayasan dengan dasar agama Budha, tapi

sekolah tidak memaksakan tentang agama siswanya. Sebanyak 60 persen siswa saya muslim, gurunya juga banyak yang muslim, pelaksanaannya sesuai ajaran masing-masing. Kami universal. Tujuan kami membantu, jelas untuk kemanusiaan dan jauh dari niat untuk mem-Budhis-kan orang.

### **Keunggulan**

Sekolah Tzu Chi memiliki keunggulan yang cukup unik. Tidak hanya belajar akademik, tapi siswa juga dididik untuk memiliki sifat dan budi pekerti yang baik serta penerapan nilai-nilai sopan santun dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan utama pendirian Sekolah Tzu Chi adalah untuk mendidik anak-anak yang disiplin, menjaga kebersihan dan bersopan santun. Karena itulah kami dilengkapi dengan kelas bimbingan tata karma yang mendidik anak-anak agar menerapkan tata krama dalam kehidupan sehari-hari di dalam cara makan, berpakaian, duduk, berjalan, rajin, hemat serta bersikap sopan terhadap orang lain.

Selain itu, Sekolah Tzu Chi juga mengadakan mata pelajaran budaya humanis. Dalam kelas tersebut, diajarkan budaya penyajian teh, merangkai bunga, kaligrafi, dan tata krama. Semua diadakan dengan metode tematik untuk mendidik anak-anak menghormati semua mah-

luk hidup dan benda di alam semesta, serta tahu bersyukur kepada setiap orang di dalam masyarakat.

Salah satu peraturan yang diterapkan di sekolah tersebut yakni siswa tidak diizinkan untuk membawa barang berbahan plastik serta membawa bekal dengan menu vegetarian. Kami lebih menekankan pelestarian lingkungan, dan tidak boleh membunuh hewan. Dasar yang kami gunakan adalah prinsip mencintai lingkungan.

Pihak sekolah senantiasa dan berkala mengimbau kepada orang tua untuk selalu menyiapkan bekal anaknya dari rumah sehingga mereka tidak jajan di sekolah. Sejak awal berdiri, sekolah tidak menyiapkan kantin untuk siswa jajan. Siswa hanya makan dari bekal yang dibawakan orang tuanya. Namun seiring berjalannya waktu, satu-satunya kantin akhirnya dibangun dan dikelola oleh relawan Tzu Chi untuk memfasilitasi anak-anak yang tidak sempat dibawakan bekal oleh orang tuanya karena kesibukan bekerja. Ini salah satu contoh dinamika dan perkembangan yang menuntut adanya penyesuaian.

Kantin sekolah baru hadir tiga tahun terakhir karena kita ingin orang tua bertanggung jawab terhadap gizi dan kesehatan anak. Pertimbangan utama diadakannya kantin adalah banyak orang tua yang bekerja sehingga

tidak sempat menyiapkan bekal makanan. Akhirnya kami siapkan kantin, dengan catatan hanya satu kantin saja, dikelola relawan dan hanya menyiapkan makanan vegetarian, tanpa menggunakan bahan plastik.

Sekolah Tzu Chi juga peduli terhadap pelestarian lingkungan. Siswa diminta untuk membawa sampah kertas, botol atau karton dari rumah untuk kemudian di daur ulang di depo. Kami lengkapi masker dan sarung tangan, siswa diajak untuk memilah sampah dan daur ulang agar dapat dimanfaatkan kembali. Tujuannya, selain menyadari dan menghargai berkah, anak-anak juga bisa menciptakan berkah.

### **Edukasi Orang Tua**

Selain mendidik siswa, Sekolah Tzu Chi juga mengedukasi orang tua siswa, khususnya orang tua dari kawasan rumah susun. Di awal berdirinya sekolah, kami amati bahwa karakter orang tua siswa masih kurang tertib. Kami bisa memahami, mereka biasa tinggal di bantaran kali, secara ekonomi juga lemah, jadi kami tidak hanya memberi pendidikan, tapi juga bantuan nutrisi seperti susu. Kami mengedukasi orang tuanya juga. Awalnya, mereka mengantar anaknya ke sekolah hanya dengan pakaian seadanya, lalu kami edukasi agar mereka mengenakan pakaian rapi saat mengantar atau menjem-

put. Pakaian memang bukan satu-satunya ciri kemajuan peradaban tetapi pakaian bisa menjadi salah satu penanda. Kita harus mulai dari hal-hal kecil dan kini saya melihat sudah banyak perubahan dari warga rusun.

Sekolah Tzu Chi juga kerap melibatkan orang tua dalam setiap aktivitas pendidikan di sekolah. Salah satunya dengan adanya buku agenda atau buku penghubung antara orang tua dan guru yang berisi tentang cerita peristiwa hari itu atau tugas ananda di rumah. Orang tua menandatangani buku tersebut yang artinya sudah dibaca. Jika ada sesuatu yang ingin disampaikan, orang tua boleh datang ke sekolah bertemu wali kelas atau kepala sekolah. Seluruh wali kelas di sini wajib memberikan nomor telfon ke orang tua siswa, atau sebaliknya.

Untuk menjamin komunikasi yang baik, setiap enam bulan sekali, Sekolah Tzu Chi mengadakan pertemuan orang tua murid. Harus diakui, kendala utama dalam menghadirkan orang tua murid yakni soal waktu. Sebagian orang tua tidak hadir karena kesibukan bekerja. Jujur saja, melibatkan orang rusun awalnya susah sekali. Saat dipanggil, orang tua kerap tidak datang, ada yang mengutamakan pekerjaan, karena buta huruf, dan bahkan ada juga yang tidak peduli karena anaknya terlalu nakal. Kami beri gambaran bahwa orang tua tidak bisa me-



*Anak-anak membaca di perpustakaan*

nyerahkan anak ke sekolah 100 persen, sekolah juga tidak bisa menyerahkan anak ke orang tua 100 persen. Kami tegaskan bahwa solusi harus berasal dari kedua belah pihak. Kita perlu kolaborasi. Sekolah, orang tua dan masyarakat harus sinkron untuk kebaikan. Setelah melewati perjuangan, situasi sekarang sudah jauh meningkat.

Karena itulah, pihak sekolah saat ini tengah merancang program baru agar orang tua tertarik untuk terlibat datang ke sekolah. Khusus warga rusun, kami akan mengundang orang tua siswa untuk hadir dengan iming-iming doorprize berupa iuran SPP gratis selama

satu bulan. Kami memahami, adanya *reward* yang sifatnya nyata dan langsung seperti itu akan membuat para orang tua lebih tertarik.

Dalam pertemuan tersebut, sekolah akan mengundang psikolog untuk berbagi ilmu tentang pengasuhan anak. Menurut Freddy, orang tua sangat perlu diedukasi tentang cara mendidik anak, karena dia melihat masih banyak orang tua yang kasar terhadap anaknya, seperti main pukul, membentak anak dengan nada keras, serta melabeli anak dengan kata-kata kurang baik.

Selain menggelar pertemuan dengan orang tua, salah satu kegiatan rutin yang melibatkan orang tua yakni saat memperingati hari ibu setiap 22 Desember. Pihak sekolah akan mengundang ibu hadir di sekolah untuk dicuci kakinya, dijamu dengan sajian teh serta kue dan anak meminta maaf secara tulus kepada ibunya. Momen tersebut menjadi momen mengharukan dan semakin melekatkan hubungan anak pada orang tuanya.

Kami percaya bahwa seorang insan yang berbudaya humanis terbentuk dari sebuah lingkungan yang penuh rasa syukur, saling menghormati dan menyayangi satu sama lain. Akhlak yang mulia akan mewariskan generasi muda yang berlapang dada dan peduli pada orang lain. Itulah

prinsip dasar yang melandasi berdirinya Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi. Berawal dari niat baik yang sederhana untuk membantu anak-anak yang tergusur oleh alam, kini sekolah Cinta Kasih Tzu Chi tumbuh menjadi rumah bagi lebih banyak orang untuk bertumbuh. Kami mencoba menghibur yang tergusur lewat pendidikan.

*Sebagaimana dikisahkan Bapak Freddy, S. Kom,  
Direktur Tzu Tji kepada penulis*

*Pembelajaran yang  
Memerdekakan*

*Hari masih pagi* ketika saya tiba di sekolah. Beberapa anak usia 6-7 tahun berpakaian bebas berlarian melintasi selokan kecil sambil sesekali bercanda. Sebagian anak lain sibuk mencabut rumput yang menjulang tinggi. Anak-anak yang lain terlihat bersemangat mengambil air lalu menyiramkan pada tanaman. Pemandangan tersebut sudah menjadi kebiasaan di SD Kanisius Mangunan, Berbah, Sleman, Yogyakarta setiap pagi. Hari itu, siswa kelas 1 SD mendapat tugas membersihkan lingkungan SD. Aktivitas tersebut akan bergiliran di hari berikutnya untuk jenjang kelas yang lain.

Membersihkan lingkungan menjadi salah satu penanaman pembiasaan tentang mencintai, menghargai serta merawat lingkungan. Siswa dibiasakan untuk selalu mensyukuri lingkungannya dengan cara merawat dan menjaga dengan baik.

Bagi SD Kanisius Mangunan (SDKM), lingkungan sekolah diciptakan sama seperti saat siswa berada di rumah. Hal tersebut dapat dilihat dari tidak diberlakukannya seragam bagi para siswa. Sejak didirikan tahun 1994 oleh budayawan YB Mangun Wijayapada, SDKM tidak pernah mengharuskan siswanya untuk berseragam. Bahkan alas kaki pun tidak ditentukan harus sepatu. Menurutny, pendidikan bukan hanya tentang tata ter-



*Orang tua kerjabakti di lingkungan sekolah*

tib seragam, tapi bagaimana menciptakan manusia yang merdeka tapi bertanggung jawab bagi dirinya sendiri, sesama manusia serta lingkungannya. Nilai-nilai inilah yang saya pertahankan sebagai kepala sekolah.

Romo Mangun membangun sekolah ini dengan konsep pendidikan yang memerdekakan, sehingga siswa tidak merasa terkungkung dengan adanya tata tertib yang kaku. Bagi kami yang terpenting yakni penanaman karakter dan budi pekerti yang sangat efektif diberikan saat pendidikan dasar ini. Suasana lingkungan rumah juga terasa dari bentuk kelas-kelas yang seperti rumah.

Menapaki lingkungan SDKM tidak seperti sedang berada di wilayah sekolah. Lokasinya di tengah-tengah perkampungan dengan bentuk kelas yang tidak umum tersebut sempat membuat orang yang baru pertama kali datang ke tempat itu bingung dan salah duga.

Tempat seluas 5000 meter persegi dengan status sewa pakai hingga 20 tahun ini merupakan perluasan dari SDKM sebelumnya. Awalnya, SDKM dibangun di lingkungan rumah-rumah penduduk. Romo Mangun yang memiliki kepedulian terhadap dunia pendidikan sehingga membangun SDKM untuk memfasilitasi warga di wilayah tersebut.

Romo Mangun menyewa rumah-rumah penduduk untuk kemudian disulap menjadi kelas-kelas. Seiring berjalannya waktu serta minat masyarakat yang cukup tinggi terhadap pendidikan, SDKM kemudian meluaskan tempatnya ke wilayah tak jauh dari tempat sebelumnya. Tempat yang lama kini digunakan untuk TK Kanisius Mangunan.

Di tempat baru, yayasan menyewa sebidang tanah kemudian membangun rumah-rumah berbentuk joglo yang kemudian digunakan sebagai ruang kelas. Tidak ada pagar yang membatasi antara sekolah dan rumah warga. Arsitektur bangunannya pun cukup unik. Bagian

jendela didesign bangun datar, seperti segi tiga, segi empat, persegi panjang, lingkaran, oval, trapesium dan lainnya. Design seperti itu sekaligus digunakan untuk bahan pembelajaran bagi para siswa.

Sekolah yang sekarang ini merupakan pengembangan. Karena animo masyarakat cukup tinggi, maka dibangun seperti ini. Konsepnya kampung sekolah, jadi anak-anak seperti berada di rumah. Suasananya yang ingin dimunculkan seperti belajar di rumah. Ini membuat murid dan siswa merasa seperti di rumah sendiri. Siswa juga diizinkan untuk belajar di manapun tempatnya asal diketahui oleh guru. Misalnya, mereka ingin mengerjakan tugas di lapangan atau perpustakaan, silahkan saja, asalkan menyampaikan pada guru, sehingga guru bisa mengawasi.

Karena ingin seperti berada dirumah, guru yang terlibat juga memposisikan dirinya sebagai orang tua. Kami tidak menggantikan orang tua, tapi ketika di sekolah, kami seperti orang tua mereka di rumah. Agar anak-anak nyaman, terbuka dengan kami, kami memposisikan diri sebagai orang tua, teman, sekaligus guru.

### **Kotak Pertanyaan**

Kami percaya, rasa penasaran adalah cikal bakal penemuan dalam pencarian ilmu pengetahuan. Untuk ini,



*Kelas orang tua yang dihadiri Adi Kurdi*

SDKM memberlakukan pembelajaran Kotak Pertanyaan. Kotak pertanyaan berfungsi menampung pertanyaan-pertanyaan tentang sesuatu yang belum diketahui. Siswa mencari pertanyaan dari hal-hal menggelitik rasa ingin tahu mereka. Pertanyaan bisa berasal dari kejadian sehari-hari atau hal-hal yang dijumpai.

Pertanyaan ini dimasukkan ke dalam kotak pertanyaan untuk dibahas bersama dengan guru dan teman-temannya. Yang terpenting bukan hanya sebuah jawaban, namun kepekaan mereka dalam melihat lingkungannya

dan keberanian untuk memunculkan pertanyaan. Setiap hari anak boleh bertanya tentang apapun yang ditulis dalam selembar kertas dan dimasukkan ke dalam Kotak Pertanyaan. Untuk siswa kelas 1 yang belum bisa menulis, guru yang bertugas menangkap maksud pertanyaan dan kemudian menuliskannya.

Beberapa waktu lalu, seseorang menanyakan tentang keberadaan astronot melalui Kotak Pertanyaan. Untuk menjelaskan hal tersebut, SDKM akhirnya sepakat bahwa pembelajaran saat itu mengambil tema mengenai Galaksi Bima Sakti. Dari tema tersebut akhirnya kami jelaskan tentang banyak hal. Suatu ketika kami memanfaatkan barang bekas seperti koran untuk membuat sesuatu seperti bola-bola untuk mewakili planet.

Hasil dari ciptaan siswa tersebut kemudian dipamerkan di masing-masing kelas. Setiap tahun tema tersebut akan berganti-ganti. Kotak pertanyaan tersebut telah menampung ratusan pertanyaan dari para siswa. Sebisa mungkin pihak sekolah akan menjawab rasa ingin tahu siswa dari kotak tersebut. Jika tak bisa ditangani sendiri, sekolah akan meminta bantuan pihak lain, salah satunya orang tua.

Suatu ketika ada yang bertanya bagaimana caranya membuat es krim. Guru kemudian berkomunikasi

dengan orang tua, apakah ada yang bisa membantu berdemonstrasi membuat es krim. Kami direspon sangat baik oleh orang tua dan kemudian akan ada yang mengupayakan berbagi ilmu itu. Semua komunikasi dan rencana ini juga ditangani, salah satunya oleh guru kurikulum (Agustina Tri Handayani, S.Psi) yang turut bekerja mendampingi saya selaku Kepala SDKM.

### **Paguyuban Kelas**

Keterlibatan orang tua di sekolah memang menjadi pilar utama dalam menjalani pendidikan di SDKM. Jika pada sekolah lainnya disebut komite sekolah, SDKM menyebutnya sebagai paguyuban agar lebih dekat dan akrab. Paguyuban kelas dibentuk setiap awal tahun ajaran baru. Guru melakukan pertemuan dengan orang tua untuk menjelaskan program sekolah selama satu tahun. Keberadaan paguyuban kelas untuk mendukung program kelas. Misalnya, guru akan mengajarkan tentang pelajaran luar kelas pada siswa. Orang tua diundang untuk membahas tentang rencana tersebut. Dari pertemuan itu akan terlihat dukungan orang tua seperti apa. Misalnya, untuk transportasi, biasanya orang tua yang ambil peranan untuk mengantar dan menjemput. Konsumsi juga biasanya ditangani orang tua. Guru hanya kegiatan utama pembelajaran di sana, selebihnya orang tua yang menanganinya.

Selain itu, tujuan terbentuknya paguyuban untuk menggalikan informasi mengenai anak didik. Kami berbincang dengan orang tua, ngobrol dekat, bagaimana sikap anak ketika di rumah, dan bagaimana menyikapinya selama di sekolah. Kami juga diskusikan dengan orang tua temuan-temuan tentang anak di sekolah kemudian dibahas bersama orang tua bagaimana menyikapinya. Intinya adalah komunikasi untuk menghindari kesalahpahaman.

Menurut kami, jalinan kemitraan antara sekolah dan orang tua saat ini berjalan sangat baik. Setiap ada sesuatu hal yang menyangkut tentang pendidikan anak, semua pihak mendiskusikan secara terbuka. Saking dekatnya, ada orang tua siswa yang datang langsung ke sekolah untuk membuatkan izin anaknya yang tak dapat masuk karena sakit. Sebenarnya melalui telepon, sms atau *whatsapp* juga bisa, tetapi orang tua datang langsung untuk memamitkan anaknya. Kami bersyukur orang tua di sini mau bersinergi untuk kepentingan anaknya. Selain untuk kepentingan anak, keberadaan paguyuban kelas juga menjadi tempat untuk berbagi ilmu sesama orang tua.

Saya masih ingat, dua tahun lalu, orang tua murid membuat kelas orang tua (*parenting class*) dengan tema mendampingi anak belajar. Narasumber yang dihadirkan yakni aktor Adi Kurdi. Kebetulan, buyut

dari pemeran Abah dalam serial televisi Keluarga Cemara tersebut bersekolah di SDKM. Semua itu diupayakan oleh orang tua, kami hanya mendukung terlaksananya *parenting class* itu. Selain itu, paguyuban kelas juga pernah saling berbagi ilmu, salah satunya cara membuat *jelly pudding art* yang didemonstrasikan oleh salah satu orang tua kepada orang tua lainnya.

SDKM juga pernah melibatkan para ayah untuk menyiapkan lahan untuk berkebun. Lahan tersebut kemudian ditanami tumbuhan oleh anak-anak. Tiba waktu panen, orang tua kembali akan dilibatkan untuk proses memanen. Proses tersebut tentu bermakna baik. Tidak hanya kerja sama antara orang tua dan sekolah, tapi juga kedekatan orang tua pada anaknya. Beberapa waktu lalu, SDKM juga pernah membuat kedekatan yang melibatkan anak dan orang tua. Mereka diajak masak bersama kemudian menikmati makanan tersebut bersama-sama.

Berbagai kegiatan bersama tersebut memiliki banyak makna, diantaranya kerja sama, rasa hormat, komunikasi dan pembelajaran lainnya. Anak tidak serta merta mendapatkan makanan tersaji, tapi mengalami proses memasak bersama orang tua. Dalam aktivitas itu terjadi dialog antara orang tua dan anak. Apapun hasilnya, dinikmati bersama. Selain itu, satu minggu sekali SDKM memberlakukan hari



Kegiatan orang tua memasak bersama anak-anak di sekolah

bekal. Selama hari itu siswa wajib membawa bekal dari rumah berupa makanan sehat seperti sayur, lauk pauk dan buah-buahan. Tujuannya, untuk mengajarkan anak tidak berperilaku konsumtif seperti jajan. Melalui hari bekal, kami mengajarkan makan sehat, hemat, dan saling berbagi untuk anak yang tidak membawa bekal.

Di akhir tahun, SDKM rutin mengadakan pentas akhir tahun. Siswa mengisi keseluruhan acara. Biasanya mereka pentas sesuai dengan ekstrakurikuler yang diikutinya seperti karawitan, tari, musik, atau teater. Sementara bagi yang mengikuti ekstrakurikuler lukis, siswa membuat pameran lukisan hasil karyanya. Bia-

sanya lukisan tersebut dilelang dan dibeli oleh para orang tua.

Di balik kesempurnaan hubungan antaran orang tua dan sekolah, kami mengakui banyak tantangan yang harus dihadapi saat menghadirkan orang tua di sekolah. Salah satu tantangannya, orang tua yang tidak peduli dengan kegiatan anaknya di sekolah karena kesibukannya bekerja. Mengenai hal ini, SDKM berkomitmen untuk dapat memfasilitasi hal tersebut. Sekolah menegaskan kepada orang tua bahwa pendidikan anak tidak boleh diserahkan begitu saja kepada sekolah. Ada *treatment* berbeda dengan orang tua seperti itu. Apa yang kami lakukan adalah untuk anak, bukan untuk kepentingan orang tua. Jadi orang tua mau tidak mau harus dilibatkan agar anak bisa tumbuh dan berkembang dengan usianya, bermain dengan kesenangan dan bisa membawa dirinya sendiri.

Selain keterlibatan orang tua dan masyarakat, pilar lain yang turut membantu pendidikan anak yakni adanya keterlibatan masyarakat. SDKM sejauh ini telah bekerja sama dengan beberapa lembaga demi keberlangsungan pendidikan yang lebih baik. Beberapa sarana dan prasarana di SDKM juga tak lepas dari peran serta masyarakat, salah satunya yakni dibangunnya Rumah Apung. Rumah

tersebut digunakan sebagai bahan belajar siswa mengenai bencana alam. Selain itu, kolamnya digunakan sebagai penangkaran ikan.

Saya percaya, dengan semua usaha yang kami lakukan dan didukung oleh orang tua dan masyarakat, pendidikan di SKDM akan mencapai tujuan. Tujuan itu adalah untuk memerdekakan, bukan membelenggu imajinasi. Saya juga yakin, justru dengan kemerdekaan berpikir itulah pada akhirnya akan melahirkan kesadaran. Hal ini senada dengan nasihat Paulo Freire, kesadaran dan kebersamaan adalah kata-kata kunci dari pendidikan yang membebaskan dan kemudian memanusiakan.

*Seperti diceritakan oleh  
Khatarina Supatminingsih, S.Pd,  
Kepala Sekolah SDKM kepada penulis*

*Berkemah dan  
Berfaedah*

*Pramuka itu, satu taqwa kepada Tuhan Yang*

*Maha Esa, dua*

Kalimat itu tidak pernah lenyap dari ingatan saya. Pramuka, ketika saya menjadi siswa SD atau SMP dan bahkan SMA begitu lekat dengan kehidupan sekolah. Begitu bangga rasanya ketika kami mengenakan seragam pramuka dan berkegiatan di bawah terik matahari. Keringat yang bercucuran, kehangatan kebersamaan dan lelah badan karena berkegiatan adalah keseharian yang membanggakan. Pramuka itu adalah seperti apa yang dituangkan dalam Dasa Dharma.

Apa kabar pramuka kini? Mungkin tak lebih dari ekstrakurikuler yang tanpa pamor dan tidak bergengsi. Wibawanya memudar dan pramuka tak lagi menjadi daya tarik anak-anak sekolah. Betapapun baik dan idealnya nilai yang ditanamkan oleh pramuka, faktanya, pramuka tak lagi menarik minat para siswa. Pramuka terancam punah dan mati tanpa kenangan. Hal ini tidak bisa dibiarkan maka kami, SMP Islam Terpadu (SMPIT) Darul Abidin (Darbi) melakukan sesuatu.

Darbi berketetapan hati untuk menjadikan Pramuka sebagai kegiatan ekstrakurikuler wajib. Kami tetap yakin bahwa Pramuka bagus untuk menumbuhkan budi peker-



*Kegiatan perkemahan SMP Islam Terpadu (SMPIT) Darul Abidin*

ti, melatih kemandirian, kedisiplinan dan keterampilan yang sering dibutuhkan sehari-hari. Keterampilan itu mulai yang sederhana seperti belajar tali temali hingga yang rumit seperti menyusun kode dari bermacam-macam sandi; morse, simapur, dan sandi rumput. Pramuka juga mengajarkan kita untuk membantu teman dengan Pertolongan Pertama pada Kecelakaan (P3K). Dari sekian banyak aktivitas, tentu saja yang paling berkesan adalah berkemah! Saat berkemah, anggota Pramuka betul-betul ditempa untuk meningkatkan kemandirian, ketekunan dan keterampilan, gotong royong, asah-asih dan asuh dalam regu, serta kepedulian pada sesama.

Darbi mulai rutin menyelenggarakan kemah Pramuka sejak 2012. Saat berkemah, siswa Darbi juga melakukan bakti sosial di lingkungan sekitar lokasi perkemahan. Menariknya, untuk kegiatan sosial yakni menanam pohon produktif, membantu sarana sekolah, tempat ibadah, serta bazar, anak-anaklah yang aktif melakukan penggalangan dana dan dukungan lain. Sementara, guru hanya mendampingi dan membantu siswa dalam membuat paparan dan melatih presentasi.

Anak-anaklah yang aktif mencari dana tambahan untuk bakti sosial. Mereka membuat paparan kegiatan dalam *power point*, lalu dipresentasikan di depan calon sponsor. Alhamdulillah banyak juga yang ikut mendukung kegiatan kemah sekaligus bakti sosial ini. Sebagai wali kelas 7 B Darbi, saya memberikan dukungan penuh pada upaya anak-anak ini, sebagai seksi penggalangan dukungan dalam baksos. Sangat menyenangkan melihat bahwa sejumlah bantuan berhasil didapat dari instansi pemerintah maupun swasta.

Siswa yang presentasi di hadapan banyak calon sponsor tersebut mengatakan mereka merasa bangga karena bisa membantu pihak sekolah dalam kegiatan tersebut. Terlebih, karena bantuan tersebut digunakan untuk membantu mereka yang kurang beruntung, yang tinggal tidak jauh dari lokasi sekolah mereka di jalan Karet Hijau, Depok.



*Pramuka bagus untuk menumbuhkan budi pekerti, melatih kemandirian, kedisiplinan dan keterampilan yang sering dibutuhkan sehari-hari.*

Bisa dimaklumi jika sebagian orang tua awalnya khawatir dengan kepergian anak-anaknya berkemah. Kekhawatiran itu beralasan tentu saja, karena mereka menginginkan yang terbaik bagi anak-anak mereka. Tidak sedikit orang tua yang bertanya bagaimana kondisi kamar mandinya, bagaimana keamanannya, fasilitas publik bagaimana, dan sebagainya. Intinya, orang tua sempat terlihat heboh dan khawatir seperti yang ditunjukkan ketika rapat sebelum kemah di tahun ini.

Akhirnya kekhawatiran itu berhasil ditepis, setelah sore hari setiba di lokasi perkemahan, para wali kelas mulai

membagikan foto-foto kegiatan siswa selama di lokasi perkemahan di grup *whatsapp* (WA) orang tua siswa masing-masing kelas. Di zaman yang serba maju ini, berbagi informasi memang bisa dilakukan dengan sangat cepat. Itulah manfaat teknologi bagi interaksi yang baik antara guru dan orang tua.

Tak sedikit yang menyatakan terharu dan bangga dengan kemandirian anak-anaknya selama berkemah. Membaca WA grup kelas, Ibunda Adam, siswa kelas 7B, misalnya, mengatakan “*Gak* kebayang perasaan anak saya bisa kemah dengan teman-temannya.” Adam, putranya menyandang *gifted disinkroni* dan foto-foto yang dibagikan itu membuat kekhawatirannya hilang. Ini terlihat dari simbol tersenyum lebar yang dipasangnya di percakapan grup WA. Sementara Adam sendiri, mengaku senang mengikuti kegiatan kemah Darbi Wiyata. Ibu Adam menegaskan lagi bahwa beliau senang karena kegiatannya banyak sehingga tidak ada waktu kosong yang terbuang percuma.

Belum lagi ketika orang tua disuguhi foto-foto ketika anak-anak mereka berada di tengah-tengah anak-anak sebayanya yang kurang beruntung. Anak-anak yang biasa duduk manis di sekolah, di acara kemah sekaligus baksos itu, mereka bernyanyi dan belajar bersama de-

ngan siswa sekolah yang kondisi sarana dan prasarannya memprihatinkan.

Yang mengharukan orang tua tentu saja perilaku dan kedisiplinan anak-anak mereka. Anak-anak yang jika di rumah hanya sesekali saja, atau bahkan tidak pernah bebenah, dalam foto yang dibagikan nampak sedang sungguh-sungguh membersihkan tempat ibadah yang sangat sederhana. Tidak ada yang lebih membahagian orang tua selain anak yang berubah dan menjadi orang yang bertanggung jawab.

Meski kadang kegiatan kemah diguyur hujan, itu tidak mengurangi semangat siswa melanjutkan acara hingga selesai. Ketika saya berbincang dengan Pak Arif Rachman ketua panitia, beliau tak bisa menutupi rasa senang dan puasnyanya. Kata beliau “Alhamdulillah, semoga saja kemah ini bisa mengantarkan siswa Darbi menjadi pribadi yang selalu tidak lupa untuk beramal sholih.” Ya, karena Pramuka itu memang sesungguhnya membawa banyak pesan positif. Demi menyaksikan itu, terngiang lagi salah satu butir Dasa Dharma Pramuka, bahwa pramuka itu suci dalam pikiran, perkataan dan perbuatan.

*Dituturkan oleh Eptiarti Rahayu,  
wali kelas 7B SMPIT Darbi kepada penulis*

*Character  
is The Power*

*Saya dan kita semua tahu*, karakter itu sangat penting. Ucapan bahwa karakter itu adalah kunci dari pendidikan mungkin terdengar klise karena seakan semua orang sudah paham. Belakangan saya menyadari, paham saja tidak cukup. Bahwa karakter itu penting, tentu bukan hal baru bagi para pendidik. Kadang, saking seringnya diucapkan, istilah “pendidikan karakter” seperti menjadi ucapan yang latah. Selain itu, yang pasti saya pahami adalah pendidikan karakter itu mudah diucapkan tetapi sangat sulit diterapkan. Semua itu memerlukan kerja keras. Kerja yang benar-benar diniati. Pendidikan karakter membutuhkan karakter, bukan slogan, jargon dan ucapan-ucapan mentereng tapi kosong melompong.

Bagaimana membangun dan menguatkan karakter? Kadang caranya sangat erat dengan keseharian. Kadang caranya tidak semenyeramkan teori-teori tinggi. Karakter bisa dibentuk dengan laku sederhana, namun konsisten dalam waktu lama. Menyambut anak pagi-pagi di sekolah mungkin nampak sederhana, tapi dampaknya tidak sederhana. Dulu, saya pikir ngeriweuh pagi-pagi untuk menyambut mereka, tapi setelah tiga tahun berjalan, menyambut anak di gerbang sekolah menimbulkan dampak yang positif bagi anak.



*Pembentukan paguyuban kelas*

Di sekolah kami, SMAN 23 Bandung, sejumlah pembiasaan karakter baik telah diterapkan selama kurang lebih tiga tahun dan pihak sekolah telah menuai hasil dari kebiasaan baik tersebut. Penanaman karakter baik itu dilakukan, salah satunya, dengan menyambut anak di pagi hari. Pukul 05.30 WIB, setidaknya ada 4 orang yang terdiri dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, serta 2 orang guru BK bertugas menyambut anak-anak di depan pintu gerbang. Tidak hanya itu, guru juga me-

meriksa pakaian anak dan memastikan apakah anak dalam kondisi sehat untuk mengikuti kegiatan di sekolah. Kami periksa kerapihan bajunya, sekaligus kami lihat apakah anak sakit atau tidak, barangkali ada yang mukanya lesu, badannya panas, bisa kami deteksi dari kegiatan menyambut anak tadi, sehingga bisa ditindaklanjuti.

Dampak dari kebiasaan baik ini cukup signifikan, selain memeriksa kondisi anak, guru juga memberikan perhatian lebih kepada anak ketika guru mengusap pundak atau punggung mereka. Anak akan merasa diperhatikan ketika dia tidak mendapat perhatian dari rumah. Anak yang bermasalah memang tidak bisa dihilangkan, tapi jumlahnya bisa dikurangi. Kegiatan ini terbukti berdampak positif untuk anak usia SMA yang memang memasuki fase butuh perhatian lebih.

Tiga puluh menit sebelum jam pelajaran dimulai, ada kebiasaan-kebiasaan baik yang dilakukan oleh SMAN 23 Bandung. Kegiatan dimulai pukul 06.30 WIB dengan menyanyikan lagu Indonesia Raya, menyanyikan lagu kebangsaan ini tidak hanya sekedar menyanyi dengan sikap sempurna, tapi lagu sengaja diputar melalui pengeras suara sehingga bisa dinyanyikan secara serentak meski dilakukan di kelas masing-masing.



*Kelas inspirasi dengan narasumber wali murid yang berprofesi sebagai polisi*

Di sisi lain, membaca kitab suci bersama juga menjadi rutinitas, bagi yang beragama Islam membawa Al-Quran, untuk agama lain membawa kitab masing-masing. Membaca dilakukan dalam hati sehingga suasana menjadi hening dan khushyuk. Pemantauan dilakukan menggunakan selembar kertas dengan format kolom berisikan hari/tanggal, nama guru serta ayat yang dibaca.

Setelah itu, anak diajarkan beramal infaq untuk pembangunan masjid yang sedang berlangsung serta pem-

*“Kami berikhtiar teguh sungguh,  
sehingga kami sanggup menolong  
diri sendiri. Dan siapa yang dapat  
menolong dirinya sendiri, akan dapat  
menolong orang lain dengan lebih  
sempurna”*

*-R.A. Kartini-*

biasaan 15 menit membaca buku non teks. Buku-buku non teks sudah disiapkan di rak yang tertata rapi di setiap kelasnya. Hal ini bertujuan untuk membentuk budaya baca pada anak.

Karena 30 menit sebelum pelajaran digunakan untuk berbagai hal tersebut di atas, dengan kesadaran SMAN 23 Bandung mengundurkan jam pulanginya selama 30 menit lebih lama dari pada sekolah lain. Yang juga menarik dari SMAN 23 Bandung adalah pelaksanaan kegiatan upacara pada hari Senin. Upacara tidak bisa dilaksanakan secara serentak semua angkatan, mengingat kondisi lapangan yang sempit sehingga tidak bisa menampung semua siswa. Kami bagi per angkatan, Senin

minggu ini kelas X, Senin minggu depan kelas XI, Senin minggu depannya lagi kelas XII, begitu seterusnya.

Siswa yang tidak mendapat kesempatan mengikuti upacara bendera tentu tidak berarti bisa berkeliaran bebas. Mereka juga ada kegiatan lain di kelas. Ini disebut kegiatan pembinaan oleh wali kelas. Kegiatan bisa beragam bentuknya salah satunya kelas inspirasi. Kontribusi dari orang tua dan alumni mendominasi pelaksanaan kegiatan ini. Mereka bisa bercerita mengenai profesi yang mereka tekuni di depan siswa.

Suatu Ketika, SMAN 23 Bandung mendatangkan alumni yang berprofesi sebagai arsitek. Beliau menjelaskan di depan kelas bagaimana cara merancang sebuah jembatan, dibantu dengan proyektor sehingga gambar animasi 3D jembatan semakin menarik. Saya ingat, ada sebuah pertanyaan menggelitik dari seorang siswa, “apa saja yang ibu lakukan ketika jaman sekolah dulu hingga ibu bisa menjadi arsitek sukses seperti sekarang?” Ini pertanda bahwa anak-anak tertarik untuk mengikuti kelas inspirasi.

Jika ada yang berkunjung ke sekolah kami, mereka biasanya diajak untuk mengelilingi area sekolah. Jika memperhatikan, mereka akan melihat sebuah gazebo kecil di ping-



Kegiatan pelatihan NLP (Neurological Linguistic Programming) yang diselenggarakan oleh paguyuban orang tua

gir lapangan. Di atas gazebo itu tertulis nama Bale Masagi, yang merupakan singkatan dari *Macangkarama Sareng Kaluwargi*. Itu Bahasa Sunda yang berarti tempat untuk bercengkrama bersama keluarga. Mereka yang tidak berbahasa Sunda mungkin mengira itu balai persegi karena masagi terdengar seperti persegi. Orang lain mungkin mengira itu tempat untuk pijat karena masagi bisa terbaca seperti *massage*. Bukan, itu bukan tempat pijat.

Orang tua yang datang ke sekolah untuk kepentingan apapun bisa menunggu di Ruang BK, atau di Bale Masagi. Buku-buku disiapkan di Bale tersebut untuk bacaan *parenting* selagi mereka menunggu giliran konsultasi.

Kalau hujan, bukunya kami pinggirkan ke ruang BK, tapi kalo sedang cerah biasanya ditata disini. Dulu mereka menunggu di koridor, di depan pintu, sekarang mereka sudah punya tempat untuk menunggu. Bale Masagi hadir sebagai solusi bagi para penunggu.

Komite sekolah di SMA 23 Bandung lumayan aktif dan pihak sekolah memberikan kebebasan untuk melakukan kegiatan apapun asal tujuannya baik. Selain ada komite sekolah, paguyuban kelas juga didorong keberadaannya dan paguyuban orang tua tersebut merupakan turunan dari komite sekolah. Berbeda ketua paguyuban, berbeda pula kegiatan yang dilakukan. Seperti kegiatan paguyuban kelas XII IPA 4, anggotanya cukup aktif. Suatu ketika mereka mengundang seorang ustadz, kegiatannya tidak hanya berupa pengajian namun juga diselingi dengan ceramah agama tentang pentingnya pengasuhan anak oleh orang tua.

Dengan memahami aktivitas SMA 23 Bandung ini, kita bisa lihat dengan jelas bahwa pelibatan publik sangat mudah terlihat dan masing-masing memainkan perannya sendiri. Hal ini juga terjadi pada kegiatan-kegiatan yang melibatkan siswa, seperti misalnya kegiatan pentas kelas. Umumnya kegiatan pentas kelas dilaksanakan pada bulan Desember, tetapi sekolah ini menyelengga-

rakan pentas kelas di waktu yang berbeda. Untuk tahun 2016 ini, pentas kelas dilaksanakan pada tanggal 13 Oktober. Hal tersebut bukan tanpa maksud, itu sengaja diselenggarakan untuk memperingati hari ulang tahun sekolah yang ke-23.

Tidak hanya pentas seni yang ditampilkan oleh anak-anak dalam acara pentas kelas, mereka juga menggelar bazaar serta kelas *parenting* untuk orang tua. Dalam kegiatan demikian, pihak sekolah mengundang publik figur untuk menjadi bintang tamu. Di tahun 2016 ini, sekolah mengundang Meyda Sefira yang merupakan salah satu alumni SMAN 23. Meyda adalah pemeran tokoh Husna dalam film “Ketika Cinta Bertasbih”. Meyda yang juga seorang penulis buku dan dalam kegiatan ini mengajak siswa untuk membedah buku yang ditulisnya.

Berbagai kegiatan positif yang dikerjakan dengan semangat oleh siswa dan didukung oleh orang tua adalah buah dari penanaman karakter. Tanpa karakter yang baik, siswa tidak akan bisa berkinerja baik saat diberi amanah yang besar. Karakter memang menjadi kunci kekuatan.

Dari sekian tahun pengalaman, saya simpulkan bahwa hal yang terpenting dari semua kebiasaan baik ini ada-



Bedah buku “Hujan Safir” karya Meyda Sefira

lah konsistensi dari manajemen sekolah. Di sekolah lain kegiatan tersebut bisa jadi tidak ada karena yang mengontrol merasa hal tersebut tidak penting. Tidak dengan sekolah kami, tidak pernah satu hari pun tidak melakukan kebiasaan-kebiasaan baik tersebut. Untuk menanamkan karakter, memang diperlukan karakter. Kami terus melakukan ini tanpa lelah karena kami percaya, *character is the power*.

*seperti yang dituturkan Heru Ekowati selaku Kepala Sekolah SMA 23 kepada penulis*

*Almamater  
yang Mendidik  
Karakter*

*Saya berdiri setengah tidak yakin* ketika melihat lelaki itu. Tubuhnya tegap dengan jas putih dan stetoskop yang dikenakannya. Stetoskop itu menggantung di lehernya saat saya lihat dia di sebuah rumah sakit besar. Wajah lelaki itu sangat akrab di mata saya, meskipun garis-garis di wajah yang mencirikan kedewasaan telah membuatnya terlihat sedikit berbeda. Saya mengamatinya dengan seksama, memandangnya dari ujung rambut ke ujung kaki. Saya jadi yakin, dia adalah orang yang saya kenal.

Tiba-tiba saja, sosok dokter gagah itu seperti berubah wujud menjadi anak remaja lelaki yang berseragam putih abu-abu. Tiba-tiba saja, pelataran rumah sakit itu seperti berubah menjadi ruang kelas dan saya berdiri di depan, mengajar material pelajaran SMA. Rupanya saya telah melambung dan terbang ke masa lalu. Meski sudah terpisah cukup lama, saya masih ingat betul wajah sang dokter. Dia adalah salah satu anak murid saya beberapa tahun silam. Ada rasa banga sekaligus penasaran. Saya ingin mendekati dan berbicara dengannya.

Saya berusaha mendekati sang dokter dengan perasaan suka cita sekaligus gelisah. Suka cita karena bangga telah melihat keberhasilan, gelisah karena khawatir jika dokter ini tidak mengenal saya lagi dan interaksi akan

*“Kita harus berhenti membeli rumus-rumus asing. Diktat-diktat hanya boleh memberi metode, tetapi kita sendiri yang mesti merumuskan keadaan”*

*-W.S Rendra-*

menjadi kaku. Ternyata, kesibukan sang dokter yang tengah menangani pasien membuat saya tak dapat menyapanya secara langsung. Saya berusaha memaklumi keadaan itu, meski rasa penasaran kian kuat.

Saya tak mau patah semangat. Toh saya hanya ingin berbincang dengan sang dokter atau sekedar menanyakan kabar. Saya tidak punya maksud lain kecuali itu. Lama menunggu, kesempatan kedua pun akhirnya datang. Saya yakin, sang dokter melihat saya namun entah mengapa, tak ada kata-kata yang keluar dari mulutnya. Dia memandang sekilas lalu berpaling. Dia bahkan tidak menghampirinya saya. Ada yang tidak nyaman di hati. Ada yang tidak menyenangkan saya rasa karena yang terjadi berbeda dengan yang saya imajinasikan. Anak yang dulu saya kenal, saya didik dan saya beri ilmu-ilmu akademik yang bermanfaat untuk masa depannya ternyata tak lagi mengenal saya. Bahkan untuk menyapa

pun tidak. Entah dari mana datangnya, saya merasakan kegagalan. Saya telah gagal menjadi pendidik.

Dengan perasaan galau saya melangkah pulang. Kejadian itu tidak mudah saya lupakan. Ada kecamuk rasa yang bercampur. Sesungguhnya ada kekecewaan, ada rasa penasaran dan ada kebingungan yang menguasai. Yang pasti, kejadian itu tidak membuat saya marah. Saya bersyukur untuk itu. Saya memandang cermin dan introspeksi. Terngiang suatu pertanyaan penting, siapa yang salah atas peristiwa itu. Kesedihan menyeruak, terutama ketika saya mengingat, anak itu, yang kini menjadi dokter gagah itu sebenarnya dulu dekat dengan saya. Mengapa dia begitu berbeda hari ini. Adakah dia lupa atau menjadi angkuh karena gelar dokternya? Saya bertanya-tanya.

Peristiwa yang saya alami mungkin juga pernah dialami pendidik lainnya. Banyak orang lupa pada jasa-jasa pendidik yang telah menyelipkan ilmu-ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi masa depannya. Saya rasakan kini, ternyata rasanya bisa lebih sakit dari yang saya bayangkan.

Berangkat dari pengalaman miris itu, saya kemudian terpikir untuk merubah cara mengajar yang selama ini saya lakukan. Saya sadar, ketika itu saya hanya mengajarkan dia tentang intelektual, bukan spiritual. Sebagai

guru, saya dan teman-teman lain mungkin terlalu sibuk agar bisa disanjung terus oleh anak. Saya lupa pada apa yang dinamakan mendidik karakter.

Saat diberi amanah menjadi kepala sekolah di SMA Negeri 2 Serang, saya bertekad untuk melakukan pengamatan mendalam terhadap siswa-siswa saya. Saya ingin tahu interaksi guru dan murid. Saya juga ingin tahu dampak perilaku guru terhadap murid-murid. Suatu ketika, saya pernah bereksperimen untuk mengetahui apa yang terjadi jika guru terlambat masuk kelas. Ternyata, ketika guru terlambat masuk kelas, anak-anak sedang zina dan maksiat. Ada yang berpegangan, rangkulan, mengucapkan kata-kata kotor dan lain sebagainya. Saya terpukul dan miris dengan kondisi yang terlihat. Tibatiba saya seperti disadarkan akan tanggung jawab yang begitu besar. Tugas guru bukan hanya mengajar ilmu pengetahuan tetapi, yang lebih penting, adalah membangun karakter anak didiknya.

Rasanya saya tidak berhak marah pada anak didik saya. Saya justru bertanya dalam hati, kenapa anak-anak bisa seperti itu. Saya bertanya lebih jauh lagi, sudah berapa tahun kami menjadi guru. Mengapa anak-anak bersikap demikian? Saya sampai pada kesimpulan, ini pasti kesalahan gurunya. Akhirnya saya bertanya hal yang sangat

prinsipil sesuai keyakinan agama saya: mungkinkah seorang guru masuk surga setelah melihat hasil anak didiknya yang demikian?

Saya semakin yakin ada yang salah dengan cara didik guru-guru di sekolah yang saya pimpin ini. Saat Adzan memanggil, guru hanya berhenti mengajar sejenak, lalu melanjutkan kembali mengajar jika adzan sudah selesai berkumandang. Sebagai seorang pendidik yang beragama Islam, harusnya guru bergegas sholat, mengajak murid untuk sholat bersama-sama. Demikianlah harusnya karakter diajarkan, dengan contoh dan menjadi contoh.

Usai berkontemplasi dan merenung setelah mengamati secara langsung, saya lantas mengumpulkan seluruh guru di SMAN 2 Serang. Saya sampaikan, kita harus selidiki, introspeksi diri. Ternyata benar, pola pendidikan kami selama ini salah. Letak salahnya ada pada kami, pendidik. Kami percaya, dosa anak merupakan dosa guru. Dosa guru terakumulasi di kepala sekolah. Saya tidak bisa dan tidak boleh menghindar dari tanggung jawab. Saya harus hadapi dan perbaiki ini.

Saya pun memulai pola pendidikan yang baru. Bukan sekedar akademik, tapi membangun pendidikan anak yang berkarakter. Saya mencoba menerapkan pem-

biasaan terhadap para siswa. Saya mengumpulkan seluruh anak di lapangan. Pertama kali menjalankan kebiasaan tersebut, saya melihat sikap anak-anak yang belum santun. Ada yang duduknya sembarangan, ngobrol ketika guru bicara, ada juga yang berdiri. Sikap yang demikian itu menuntut kesabaran kami sebagai guru.

Saya mengawali dengan membacakan asmaul husna dengan suara cukup keras. Apa yang saya sampaikan ternyata belum terlalu berpengaruh pada anak-anak. Kekuatan ucapan dan doa ternyata tidak selalu mempan di kesempatan pertama. Yang saya jaga hanya satu: saya tidak boleh patah semangat. Tahap kedua, saya melakukan pendekatan dengan cara tausiyah atau berceramah. Saya tetap percaya pada kekuatan doa. Isi tausiyah yang berisi lantunan doa-doa rupanya mulai mempengaruhi hati para siswa. Hal tersebut terlihat saat beberapa siswa tak kuasa menahan air mata saat mendengar isi pesan yang saya sampaikan. Kini saya kian percaya, jika guru ingin mengubah seorang anak menjadi baik, hal pertama yang harus disentuh adalah hatinya.

Pendekatan lainnya adalah dengan cara mengubah cara pandang siswa, bahwa idola mereka sesungguhnya bukan artis atau penyanyi, tapi Nabi Muhammad SAW. Saya putarkan lagu Demi Matahari milik grup nasyid

Snada. Ternyata penyampaian materi lewat lagu mengenai di hati anak-anak. Mereka senang. Rupanya, menggabungkan seni dan nilai-nilai agama bisa menjadi langkah jitu untuk menyentuh anak muda tepat di hati mereka.

Bahkan, saat jam istirahat, ada anak yang minta diulang kembali menyanyikan lagu tersebut sama-sama. Menurut mereka pesan dalam lagu tersebut mengenai di hati mereka. Saya takjub terkejut ketika beberapa siswa menghadap saya dan minta untuk menyanyikan lagu itu kembali. Saya langsung kasih syarat, kalau mau dinyanyikan kembali, jangan ada yang datang terlambat. Benar saja, anak-anak datang pagi-pagi untuk menyanyikan lagu tersebut dan kami berdoa bersama-sama. Saya mulai melihat hasil dari konsistensi itu. Hasil dari sentuhan yang tepat di hati.

Pembiasaan itu akhirnya rutin dilakukan setiap hari. Selama satu tahun saya melakukan tausiyah singkat sebelum murid masuk ke dalam kelas. Lama-lama saya bosan. Akhirnya saya cari pola baru. Anak-anak yang datang terlambat saya suruh tausiyah. Dari situ saya melihat ternyata anak punya talenta. Ternyata selalu ada kebaikan di balik kejadian-kejadian yang kita duga buruk.

Kegiatan berdoa bersama bukan hanya dilakukan pada pagi hari, tapi juga saat momen penting untuk sekolah, seperti saat pertandingan, ujian dan lain sebagainya. Hasilnya ternyata sangat baik. Siswa SMA 2 Serang lulus dengan nilai baik dan berhasil masuk perguruan tinggi negeri.

### **Pembinaan Motivasi Spiritual**

Di tahun berikutnya, saya melakukan pengembangan terhadap program pendidikan karakter yang sebelumnya telah dijalankan. Kali ini sasarannya para siswa yang tidak masuk sekolah tanpa keterangan sebanyak lebih dari lima hari selama satu semester. Saya mencatat, ada lebih dari 100 siswa yang memiliki catatan alpha cukup banyak. Bukan hukuman langsung yang saya berikan, saya menerapkan pola baru yakni pembinaan motivasi spiritual.

Dalam menerapkan pola tersebut, sekolah tidak berjalan sendiri, tapi melibatkan orang tua siswa. Pelaksanaan pembinaan tersebut antara lain dengan mewajibkan siswa yang memiliki catatan kehadiran buruk untuk bersekolah selama liburan. Tidak hanya siswanya, orang tua juga diminta ikut ke sekolah selama 5 hari berturut-turut. Di hari pertama, siswa melaksanakan remedial atau ujian ulang.

Hari kedua, saya memberikan materi pengasuhan kepada para orang tua. Saya tanya ke semua orang tua, “bunda sudah berikan wasiat belum ke anak-anak?” Wasiatnya begini, sebelum ke sekolah, tanamkan ke mereka, “nak berangkatlah ke sekolah dan belajarlh dengan baik. Seandainya engkau pulang sekolah nanti, ibu dan ayahmu sudah terbujur kaku, mohon mandikan, sholatkan dan doakan bunda dan ayah agar masuk surga”.

Hari ketiga, saya membuat beberapa permainan yang melibatkan orang tua dan anak. Tujuannya sudah pasti membantu komunikasi antara orang tua dan anak melalui permainan. Saya perhatikan, di awal bermain, hubungan anak dan orang tua belum terlalu cair. Meski demikian, dengan beragam permainan yang diberikan, suasana lantas mencair hingga akhirnya terjalin komunikasi yang baik antara anak dan orang tua.

Hari keempat, saya menamainya dengan tema ‘sayap bidadari’. Saya ajarkan ke anak, bahwa kehadiran anak berasal dari orang tua yang melahirkan. Saya biarkan anak mengeluhkan apa masalahnya, orang tua juga mengeluhkan. Kemudian mereka meminta maaf. Anak meminta maaf pada orang tuanya sambil mencium kakinya. Momen itu menjadi momen mengharukan antara anak dan orang tua.

Hari terakhir, saya mewajibkan semua anak membawa sesuatu untuk anak yatim piatu. Setiap siswa wajib mengajak bicara salah satu anak yatim piatu. Diantara pembicaraan tersebut, terselip sebuah pertanyaan utama, “sejak kapan mereka ditinggalkan oleh orang tua?” Maksud saya, saat ditanya, dia akan nangis dan akan dijadikan adik asuh oleh siswa”. Dari pembekalan selama lima hari itu, saya melihat perubahan besar terhadap para siswa, khususnya tentang kehadiran siswa. Pada semester berikutnya, tingkat kehadiran siswa sudah meningkat dan yang alpha jauh berkurang. Hal ini tentu tak lepas dari peran orang tua, sekolah dan masyarakat. Saya percaya, sekolah tidak bisa berdiri dan bergerak sendiri.

Progam lainnya yang melibatkan orang tua yakni kehadiran ‘Super BK’, sebuah program yang menciptakan guru bimbingan konseling yang super dan siap 24 jam dihubungi orang tua.

Saya lihat, setiap hari ada saja anak yang bermasalah dengan orang tuanya. Salah satu contohnya, ada anak yang kabur dari rumah dan tidak pulang ke rumah selama beberapa hari. Orang tua meminta tolong pada sekolah untuk mencari anak mereka. Ternyata anak tersebut ada di rumah temannya. Pihak sekolah berhasil menemukan

dan mengembalikan kepada orang tuanya pada pukul 22.00 WIB. Anak menangis, orang tua pun menangis. Mereka saling meminta maaf. Sungguh mengharukan.

### **Berbasis Agama**

Sebagai pemimpin tertinggi di sekolah, saya mengatur seluruh program yang dijalankan di SMA 2 Serang. Saya menerapkan pola pendidikannya berbasis agama. Saya terapkan ke anak-anak, cita-cita mereka bukan dokter, guru, pilot atau lainnya, tapi tanamkan pada diri mereka bahwa cita-cita mereka bertemu Allah atau Tuhan di surga. Saya rasa ini bukan untuk agama Islam saja, tapi semua agama pasti punya tujuan yang sama.

Salah satu gerakan besar yang saya lakukan yakni menjalankan program 'Gerakan Seribu'. Tahun 2009, SMA N 2 Serang belum memiliki masjid. Gerakan ini dilakukan untuk membangun masjid tersebut. Setiap anak diajak untuk mengumpulkan seribu rupiah setiap hari. Selama 2,5 tahun program tersebut berjalan, SMA N 2 Serang akhirnya dapat membangun masjid dengan biaya 1,2 miliar rupiah. Semua itu dari anak-anak yang telah dibangun karakter baiknya.

Setelah pembangunan selesai, saya tetap terus melanjutkan program tersebut. Kini programnya bergeser men-

jadi program umroh. Siswa tetap mengumpulkan seribu rupiah namun tidak setiap hari melainkan seminggu dua kali. Selama 6 bulan, berhasil terkumpul sebesar Rp. 48 juta. Dana tersebut digunakan untuk mengumrohkan siswa yang memiliki kriteria yang sudah ditetapkan oleh sekolah. Kriteria tersebut antara lain, soleh, rajin ke masjid, hafal minimal 2 juz Al Quran, serta rajin puasa sunah. Jika kriteria tersebut tidak ada, umroh akan diberikan kepada anak yatim. Tiket umroh akhirnya diraih oleh siswa yang memang rajin ibadah ke masjid. Yang menyentuh, anak itu rajin ke masjid karena dia tidak bisa jajan seperti anak lainnya karena tidak punya uang jajan.

Program tersebut hingga kini masih kami teruskan. Saya berharap program ini dapat memotivasi anak-anak untuk beribadah serta berbagi pada sesama umat. Untuk siswa non muslim, uang yang terkumpul digunakan untuk menambah masuk perguruan tinggi. Jadi kami tidak mengkhususkan anak muslim saja, tapi juga untuk agama lain. Pada akhirnya saya percaya, sekolah memiliki peran penting dan strategis untuk mengembangkan karakter siswa. Yang turut membangun karakter memang seharusnya almamater.

*Dituturkan oleh Deni Arif Hidayat,  
Kepala Sekolah SMAN 2 Serang kepada penulis*

*Orang Tua  
Sebagai  
Relawan*

*Giliran menjadi  
Relawan*

*"Halo, dengan Ibu Yulia?"*

"Betul, saya sendiri."

Lalu setelah saling menyapa dan bertanya kabar, ia melanjutkan.

"Saya ingin menanyakan apakah ibu bersedia jika kami ajak menjadi relawan orang tua perwakilan kelas I?"

"Wah, menarik sekali. Apa yang akan dikerjakan oleh relawan?"

"Menjadi perwakilan kelas dalam menyampaikan dan mengumpulkan informasi, menyelenggarakan acara bersama orang tua lain, membantu warga di sekitar sekolah, dan lain-lain."

Selanjutnya kami bersepakat tentang waktu pertemuan dengan para relawan perwakilan kelas lain.

Kesempatan menjadi relawan perwakilan kelas bukan untuk orang tua tertentu saja melainkan terbuka untuk semua orang tua, semua dapat mengajukan diri dan mendapatkan kesempatan secara bergantian sesuai kebutuhan.



*Perlibatan orang tua sangat berpengaruh dalam tumbuh kembang anak*

Inilah awal dari keterlibatan saya sebagai orang tua murid di Sekolah Cikal Serpong, tempat dua anak saya bersekolah.

Sejak awal, Sekolah Cikal Serpong menunjukkan komitmennya dalam melibatkan keluarga untuk bersama mendukung anak mencapai tujuan belajarnya.

Saya masih ingat suatu pagi tenggorokan sedikit tercekot, karena haru. Ada email masuk ke inbox saya. Judulnya: Perkenalan. Kira-kira 1 minggu sebelum tahun ajaran baru dimulai. Waktu itu anak saya baru masuk Sekolah

Cikal Serpong, jadi ini pengalaman buat saya sebagai orang tua murid. Saya klik dan mulai membaca emailnya. Rupanya pengirim email adalah guru yang akan menjadi wali kelas anak saya. Ibu Anya, namanya.

Ia memperkenalkan dirinya melalui email tersebut, menceritakan latar belakangnya, dan berbagi cerita tentang kenapa ia tertarik menjadi pendidik, juga hobi-hobinya. Lalu surat perkenalan tersebut ia tutup dengan ajakan untuk berkolaborasi sepanjang tahun ajaran, bersama-sama mendukung anak.

Proses selanjutnya adalah seluruh orang tua diundang untuk menghadiri sesi orientasi tahun ajaran baru. Semula saya kira acaranya adalah perkenalan dan pidato-pidato.

Ada benarnya tebakan saya. Namun terasa bermakna, karena Kepala Sekolah menjelaskan bahwa kita bersama adalah Komunitas Pelajar Sepanjang Hayat -- sehingga orang tua, guru dan murid bersama-sama bertanggung jawab atas komunitas ini, bukan hanya atas anak masing-masing.

Setelah sesi pembukaan, para orang tua masuk ke kelas anak masing-masing dan mendengarkan penjelasan dari guru kelas tentang rencana pembelajaran siswa se-

lama setahun ke depan. Detil dengan rencana tugas lapangan dan hal-hal sederhana yang bisa dilakukan di rumah untuk mendukung pencapaian target belajar anak.

Di sesi orientasi ini kami para orang tua juga saling berkenalan dan bertukar nomor kontak. Menceritakan anak dan mengetahui lebih jauh tentang keluarga masing-masing. Pagi yang menyenangkan bertemu dengan para pendidik yang semangat (orang tua dan guru). Para orang tua membentuk grup bincang (dengan WhatsApp) dan guru memberikan kontak *handphone*-nya. Memanfaatkan teknologi untuk mendukung anak kita, kenapa tidak?

Lalu tahun ajaran baru pun dimulai. Kegiatan di sekolah pun semakin menggeliat. Kepala sekolah yang memimpin langsung pelibatan keluarga mengundang para relawan perwakilan kelas untuk bertemu. Agendanya adalah membahas kegiatan-kegiatan setahun ke depan yang bisa dilakukan bersama.

Tugas saya sebagai relawan perwakilan kelas lumayan juga banyaknya, tapi menyenangkan. *Pertama*, relawan bertugas menjadi jembatan komunikasi dari sekolah ke orang tua murid kelas anak saya, terutama yang sifatnya informasi umum.

Misalnya: mengingatkan soal kebijakan yang berlaku di sekolah, memberi tahu ada surat di buku anak-anak agar saling cek, dan lain-lain. Namun bukan berarti tiap orang tua murid tidak bisa langsung mengontak pihak sekolah jika ada yang ingin dibicarakan secara pribadi. Karena adanya *open-door-policy*, yaitu sekolah selalu membuka pintu bagi orang tua yang ingin membicarakan hal-hal khusus.

*Kedua*, menjadi jembatan komunikasi jika ada hal yang mendesak.

Misalnya: situasi darurat gejala alam, atau perubahan jadwal mendadak, dan lain-lain.

*Ketiga*, mengkoordinasikan kegiatan kerelawanan dengan orang tua murid ke kelas masing-masing. Ada tiga kegiatan kerelawanan:

- Cikal Aksi-Aksi yaitu kegiatan sosial yang melibatkan pihak luar sekolah misalnya: penduduk sekitar sekolah. Peran orang tua bermacam-macam, mulai dari bakti sosial sampai mengadakan kelas khusus bagi orang tua dari siswa kelas sosial. Kelas sosial adalah kelas gratis bagi warga penduduk Sekolah Cikal Serpong. Kegiatan orang tua siswa kelas sosial antara lain: materi *parenting*, memasak bakpao, senam,

dll. Cikal Aksi-Aksi menjadi bagian dari Kurikulum Sekolah Cikal Serpong, anak-anak akan belajar banyak dari contoh nyata yang dilakukan orang tuanya.

- Cikal Bincang-Bincang yaitu kegiatan untuk meningkatkan kapasitas orang tua murid dengan mengundang narasumber sesama orang tua murid lain atau dari pihak luar sekolah. Para relawan berembuk topik apa yang ingin dibahas dan siapa yang akan jadi narasumbernya. Juga mempersiapkan teknis kegiatannya.
- Cikal Sehat-Sehat yaitu kegiatan yang mengusahakan makanan sehat dalam keseharian anak. Menentukan tema buah dan sayur, membuat kebijakan tentang makanan sehat di sekolah dan diterapkan di semua kelas melalui relawan perwakilan orang tua.

Seluruh orang tua murid melalui para relawan perwakilan kelas diajak memilih, dari ketiga kegiatan tersebut, mereka tertarik di kegiatan yang mana dan kemudian berkumpul dengan orang tua lain dengan pilihan yang sama.

Saat itu saya memilih Cikal Bincang-Bincang, dan kemudian menjadi penanggungjawab kegiatannya sepanjang tahun. Pihak sekolah menyediakan dana untuk

kegiatan ini dan kami para relawan menyelenggarakan acaranya.

Seru sekali mengkoordinasikan acara bersama orang tua lain dengan berbagai latar belakang dan semangatnya untuk berkontribusi dengan cara masing-masing sesuai kemampuannya.

Kegiatan pelibatan keluarga lainnya adalah undangan sarapan bersama secara berkala sebelum kami menyaksikan penampilan anak-anak menunjukkan kemampuannya di hadapan orang tua, sekitar tiga bulan sekali.

Pelatihan orang tua juga saya dapatkan dan topiknya disesuaikan dengan level/kelas serta usia anak. Saat anak saya kelas 1 SD, orang tua mendapatkan pelatihan tentang terampil bermatematika. Pelatihan yang menyenangkan karena di akhir sesi, orang tua langsung praktik bersama anak. Cara yang efektif untuk mendorong orang tua datang ke pelatihan ini.

Di akhir tahun ajaran ada dua acara besar yang melibatkan orang tua, yaitu Hari Apresiasi Cikal dan Pentas Seni.

Hari Apresiasi Cikal adalah kegiatan yang secara keseluruhan dilaksanakan atas inisiatif orang tua, untuk mem-



*Orang tua aktif terlibat di kegiatan sekolah*

berikan apresiasi kepada semua pihak yang ada di sekolah (bukan hanya guru tapi juga staf sekolah) atas satu dedikasinya selama satu tahun ajaran. Di Sekolah Cikal Serpong, para orang tua dilarang memberikan hadiah atau sesuatu barang secara pribadi kepada guru. Maka di Hari Apresiasi Cikal ini lah kesempatannya untuk bersama-sama memberikan apresiasi. Acaranya antara lain:



*Praktik membuat kue menjadi salah satu cara untuk mempererat hubungan antar orang tua*

penampilan dari orang tua berupa musik/bernyanyi, penampilan anak, ucapan terima kasih, penampilan anak dan menikmati hidangan sederhana bersama-sama.

Sebagai penutup tahun ajaran adalah Pentas Seni. Di Sekolah Cikal Serpong, pentas seni tidak sekadar pertunjukan, namun sebagai ajang untuk berkontribusi kepada

daerah lain. Biasanya pentas seni selalu bertemakan suatu daerah, misalnya tema: Parahyangan. Maka seluruh cerita dalam pentas dan hal-hal yang mendukungnya adalah seputar Parahyangan. Kegiatan yang berdampingan dengan pentas seni ini adalah bakti sosial. Hasil dari pengumpulan dana dari bakti sosial diserahkan pada suatu sekolah di wilayah Parahyangan.

Di tahun kedua anak saya bersekolah, kembali saya merasakan pengalaman yang sama, mendapatkan surat perkenalan di awal tahun ajaran, orientasi orang tua kelas baru, dan seterusnya. Di tahun kedua, saya tidak lagi menjadi relawan perwakilan kelas, berganti dengan orang tua lain. Gantian juga saya menjadi anggota dari relawan dari kegiatan yang saya pilih. Di tahun kedua ini saya memilih kegiatan Cikal Aksi-Aksi.

Pengalaman positif selama menjadi relawan semakin menguatkan bahwa kita semua bisa menjadi kontributor yang baik untuk mendukung menuju perubahan yang lebih baik. Kita adalah contoh nyata bagi anak-anak kita, mereka menyaksikan kolaborasi ini. Kerjasama sekolah dan orang tua menunjukkan bahwa pusat dari seluruh kegiatan ini adalah anak.

*Yulia Indriati, Sekolah Cikal Serpong*

*Simbar  
Menjangkan untuk  
Taman Sekolah*

*Pagi sudah mulai hangat* ketika saya tiba di sebuah taman yang masih belum jadi itu. Belasan anak terlihat sibuk menanam berbagai jenis tanaman dan mengaturnya sedemikian rupa. Mereka berkelakar dan ada juga yang berebut menanam di lokasi yang sama sambil tertawa dan saling menggoda satu sama lain. Masing-masing membawa tanamannya sendiri dan berusaha mencari tempat menanam yang terbaik. Sementara itu, beberapa ibu yang ada di dekat mereka mengingatkan anak-anak itu agar tidak berebut.

Rupanya ini alasan bagi Lita, anak saya, menyiapkan satu pot tanaman sejak seminggu sebelumnya. Tidak saja kami, orang tuanya, mbahnya pun ikut repot menyiapkan mulai dari memilih jenis tanaman, memilih warna pot yang sesuai hingga menanam dan merawat tanaman itu selama seminggu. Rupanya anak-anak ini bersepakat membawa tanaman dari rumah untuk ditanam di taman mereka di sekolah. Anak kelas 5 SD Model Sleman rupanya diberi tanggung jawab untuk membuat taman di halaman sekolah. Masing-masing kelas mendapat lokasi dan luasan tertentu.

Tak jauh dari anak-anak yang sedang bekerja sambil bermain, nampak beberapa lelaki, kawan saya sesama orang tua, yang sedang berdebat seru merencanakan



*Orang tua ikut membuat taman di sekolah*

peletakan buliran batu kerikil di taman itu. Pasalnya, lokasi taman kelas 5B, kelasnya Lita, berada di pinggir lapangan yang dekat dengan cucuran atap. Jika terjadi hujan maka air hujan akan menghujam ke taman dan bisa merusak tanaman yang ada di posisi pojok. Para bapak-bapak itu merencanakan dengan cermat untuk mengatur peletakan kerikil dan batu agar cucupan atap itu mengenai batu, tidak memporak-porandakan tanaman. Bagi kawan-kawan saya yang memang bukan tukang taman di kehidupan sehari-hari, merencanakan hal itu bisa jadi perdebatan seru yang penuh kelakar.

Sementara itu saya turut mengamati sambil sekali waktu memberikan ide, meskipun ide saya kadang mentah dan kurang masuk akal. Maklum saja, bukan tukang taman. Sisa-sisa ingatan akan ilmu Fisika membuat saya membayangkan gerak jatuh bebas atau gerak parabola mengikuti lintasan air yang akan terjun bebas dari atap menuju taman itu. Saya hentikan imajinasi sebelum mencoba mengukur kecepatan air saat menyentuh halaman dan menghitung energi hantamannya ke tanah. Imajinasi tentang ilmu-ilmu tinggi itu kadang tak bermakna banyak karena hanya menghadirkan diskusi tetapi tidak membuat kerikil dan batu itu tersusun rapi di pojok taman. Meski kadang konyol, perhelatan itu seru dan penuh tawa.

Ibu-ibu yang sudah menyelesaikan tugasnya sibuk memotret berbagai adegan itu dan dengan segera mengunggahnya ke grup *Whatsapp* atau di *Facebook* kami. Kelompok orang tua anak-anak kelas 5B SD Model memang punya berbagai grup digital untuk berbagi informasi penting atau hanya sekedar saling bercanda.

Dalam hitungan menit, grup sudah penuh dengan komentar dari para orang tua yang hari itu tidak sempat datang ke sekolah untuk membantu pembuatan taman. Ada yang mendoakan, banyak yang memberi semangat,

dan ada juga beberapa yang menggoda sehingga suasana jadi segar penuh kelakar.

Usai membantu menanam rumput, saya perhatikan sebuah pohon palm di tengah lokasi taman. Pohon itu telanjang dan saya merasa ada yang bisa dilakukan. “Kalau ini diisi *simbar menjangan* kaya di rumah Pak Andi itu mesti keren” kata seorang bapak tiba-tiba, seperti mengucapkan apa yang saya pikirkan. Saya tersenyum dan mengiyakan. Pohon palm yang ‘telanjang’ itu tentu akan sangat keren jika diberi paku tanduk rusa atau *simbar menjangan*, seperti kata orang Jawa. Saya bisa membayangkan batang palm itu dikelilingi dengan paku tanduk rusa yang menjuntai rimbun melingkar. Daunnya yang hijau tentu memberi kesan sejuk di mata. Di kala hujan, akan jatuh tetesan air dari ujung daun paku lalu meluncur turun dan lenyap di antara rumput gajah mini yang sebentar lagi akan menjadi hamparan hijau.

“Di rumah ada to Pak?” tiba-tiba imajinasi saya buyar karena pertanyaan seorang bapak, orang tua teman Lita. Saya tahu maksudnya, beliau meminta saya mengambil *simbar menjangan* di rumah dan membawanya ke sekolah untuk diikatkan di batang pohon palm itu. “Ada Pak” kata saya tegas karena itu juga yang menjadi ide saya dari tadi. Saya jadi semangat untuk membawa *simbar*



Para siswa turut membantu membuat taman di sekolah

*menjangan* untuk taman kelas 5B. Selain itu, para ibu dan bapak lainnya pun mendukung.

Saya lihat Lita masih bertaman sambil bermain bersama teman-temannya. “Lita, *are you coming?*” tanya saya. Setelah saya jelaskan, Lita pun bersemangat untuk pergi bersama saya. Dia dengan semangat menemani saya mencari simbar menjangan dan segera berpamitan kepada teman-temannya yang masih asik bercocok tanam sambil bermain.

“*Where are we going Ayah? I thought we are going home*” tanya Lita karena ternyata saya mengendarai mobil ke

arah yang berbeda. Saya memang tidak pulang ke rumah melainkan ke arah penjual tanaman hias langganan keluarga kami. Setelah saya hitung, kami akan perlu simbar menjangan yang agak besar untuk bisa cukup pantas menempel di pohon palm yang agak besar itu. “*We are going to buy it*” kata saya singkat. Lita dengan segera paham, seakan dia sudah mengenal ayahnya dengan baik. “*Okay, let’s do it*” katanya bersemangat.

Di tempat penjual tanaman hias ada adegan tawar-menawar yang cukup alot. Ternyata hari itu penjaganya berbeda dan tidak kenal saya. Proses transaksi menjadi tidak semulus biasanya dan penjual baru ini cenderung tidak mau memberi potongan harga. Saya pun harus menelpon pemilik toko dan bernegosiasi jarak jauh. Setelah beberapa menit akhirnya kami menyepakati harga dan dengan segera saya masukkan *simbar menjangan* itu ke mobil. Kamipun segera meluncur kembali ke sekolah.

Sementara itu, dari tadi saya melihat grup Whatsapp tetap sibuk. Rupanya teman-teman di sekolah sudah berbagi minuman dan kue yang sudah disiapkan untuk kami, para pekerja. Dari kami untuk kami tentu saja karena pekerjaan membuat taman itu memang jadi kesepakatan, bukan perintah sekolah. Orang tua bersepakat



*Simbar Menjangan menjadi hiasan yang menarik di taman sekolah*

membantu anak-anak menyelesaikan taman mereka sehingga siap pada saat yang sudah ditentukan oleh sekolah.

Kawan-kawan saya bersorak saat saya tiba dengan *simbar menjangan* yang cukup besar. Menyadari saya pergi cukup lama, beberapa orang mulai curiga. “*keto’e tuku iki mau*” [kelihatannya paku tanduk rusanya beli ya] kata seorang kawan sambil bercanda. Saya hanya tersenyum saja sambil segera menempel *simbar menjangan* itu di batang palm yang telanjang. Semua memberi ide

dengan semangat. Ada yang minta dinaikkan sedikit, ada yang minta diputar agar arah dan pemandangannya lebih baik, ada juga yang sekedar menggoda. Bapak-bapak yang berprofesi sebagai trainer/motivator, dosen, arsitek, polisi, *entrepreneur*, dan sebagainya itu berbaur jadi satu mewujudkan sebuah taman yang semoga bisa jadi kebanggaan anak-anak kami.

Hari sudah menjelang siang ketika kami selesaikan taman itu dengan sentuhan terakhir berupa gantungan empat pot tanaman pada tiang penyangga lampu yang memang sudah ada di sana. Untuk memberi kesan alami, kami memberinya gantungan pot sehingga terpampanglah pemandangan hijau nan segar. Dalam perjalanan pulang, saya lihat lagi taman baru itu. Nampak dari jauh, *simbar menjangan* menjuntai dan melambai ditiup angin. Itu tentu saja bukan sembarang *simbar menjangan*. Dia adalah satu tanda dan bukti sebuah kerjasama dan terutama tanda kepedulian para orang tua dan anak-anak. Kami tidak saja sedang membuat taman, kami sedang menyemai benih-benih masa depan bagi anak-anak kami. Jika untuk itu *simbar menjangan* harus direlakan, maka itu adalah sebuah persembahan.

*I Made Andi Arsana, SD Model Sleman, Yogyakarta*

*Bingung Mulai  
dari Mana*

*Itu yang saya rasakan* di awal menyekolahkan si sulung di SMP. Sebagai pegawai di Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga, Kemdikbud, yang memiliki mandat untuk menguatkan kemitraan antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, tentu saya pribadi sebagai orang tua juga punya keinginan untuk lebih terlibat dalam pendidikan anak-anak saya di sekolahnya.

Di rumah, sudah jelas. Pendidikan, utamanya menumbuhkan akhlak baik, adalah tanggung jawab utama kami sebagai orang tua. Dengan kamilah, anak-anak bersama-sama membangun kesepakatan, apa yang harus dilakukan, jadwal sehari-hari, hingga jadwal tambahan untuk mengaji dan menyalurkan hobi.

Tapi di sekolah? Penumbuhan budi pekerti, serta penguasaan ilmu, tentu menjadi kewenangan utama pihak sekolah. Padahal anak-anak didik tersebut adalah anak-anak kami.

Ya, pelibatan diri orang tua di sekolah hingga hari ini masih menjadi misteri, bagaimana cara untuk memulainya. Meski sudah ada semacam paguyuban kelas, dan ada grup di media sosial *What's app*, tapi saya punya keinginan untuk lebih dari sekedar menjadi anggota paguyuban yang pasif.



*Orang tua aktif berdiskusi dalam paguyuban kelas*

Besarnya keinginan saya untuk aktif juga tidak lepas dari pengalaman sebelumnya yang kurang menyenangkan. Terutama dengan sekolah anak sulung. Minimnya komunikasi dengan pihak sekolah membuat banyak hal terkait urusan akademik anak saya jadi terhambat.

Sistem belajar di sekolah Ariq, anak sulung saya, sebenarnya sangat baik. Kepala sekolahnya terlihat menjalankan visi “strive for the excellence” dengan baik. Terutama dalam lingkup pembelajaran di sekolah. Saya paling suka dengan penilaian belajar yang digunakan. SMPIT Darul Abidin, atau biasa disebut Darbi tidak se-

mata menggunakan hasil ujian sebagai alat ukur, namun juga melakukan pengamatan pada semua aktivitas anak. Baik di kelas, di luar kelas seperti saat sholat berjamaah, atau olah raga. Sehingga upaya-upaya belajar anak, baik yang dilakukan secara individu maupun kerjasama dengan tim juga terekam.

Sistem penilaian seperti ini tentu saja berpihak pada semua jenis kecerdasan. Termasuk sulung saya yang dinilai guru-gurunya punya kemampuan olah raga yang baik, dan komputer.

Sekarang, bagaimana dengan pelibatan keluarga di sekolah? Hingga satu tahun lamanya anak sulung saya di SMPIT Darul Abidin Depok, saya belum menemukan cara terbaik untuk bisa terlibat aktif di sekolah. Hingga akhirnya, hobi saya menulis, menjawab keinginan saya.

Tulisan tentang praktik baik sekolah anak saya dimuat di laman (website) Direktorat. Tautan (link) tulisan tersebut saya kirim ke *WhatsApp Group* paguyuban kelas. Responnya ternyata di luar dugaan saya. Selain teman-teman orang tua murid menanggapi dengan sangat positif, apalagi orang tua murid anak berkebutuhan khusus. Tulisan tersebut dikatakan seperti menegaskan capaian anak-anaknya untuk mandiri.

Wali kelas ternyata juga menyebarkan tautan tulisan saya ke *WhatsApp Group* manajemen sekolah. “Wah, makasih banyak ya bun..sudah mengulas kegiatan kemah kemarin. Tambah ngetop nih sekolah kita!”, demikian komentar seorang guru. Kepala sekolah mengirim salam, dan berucap terima kasih juga atas tulisan itu.

Cerita terus bergulir, hingga akhirnya pihak sekolah menjadi sering berkomunikasi untuk sekedar ngobrol biasa tentang sekolah, hingga permohonan bantuan menghubungkan dengan pihak yang terkait untuk menanggapi. Misalnya pertanyaan tentang implementasi Kurikulum 2013, hingga keinginan untuk kunjungan belajar ke sekolah tertentu yang dinilai mumpuni dalam sistem pembelajaran dan budaya sekolah.

Hal lain yang menyenangkan buat saya adalah kemudahan untuk membuka kesempatan-kesempatan baru bagi pengembangan kemampuan anak saya sendiri. Contohnya begini, anak sulung saya punya hobi membuat video. Kali itu, ayahnya mengarahkan agar video buatanya menjadi cermin akan kecintaan atas Indonesia. Sehari-anak sulung saya menantang dirinya untuk menghasilkan video itu. Hingga jadilah video durasi sekitar dua menit tentang keindahan laut Indonesia Timur. Saya menyarankan agar video itu diunggah ke

*“Anak-anak hidup dan tumbuh  
sesuai kodratnya sendiri.  
Pendidik hanya dapat merawat  
dan menuntun tumbuhnya  
kodrat itu”*

*-Ki Hajar Dewantara-*

*Youtube*, sehingga saya bisa dapatkan tautan (link)-nya. Lagi-lagi saya bagikan tautan tersebut pada guru wali kelasnya sekarang di kelas 8, dan wali kelasnya di kelas 7 silam. Hasilnya? Kembali di luar dugaan saya!

Siang itu juga, tak lama setelah saya bagikan tautan video sulung saya, sebuah pesan singkat datang “Buuun... keren videonya..nanti saya putar ya waktu saya ngajar geografi..bagus juga nih ya bun..anak-anak kita minta bikin video seperti itu..buat media belajar!”, ujar wali kelas anak saya di kelas 7 lewat *What’sApp* (WA). Tidak berapa lama, wali kelasnya sekarang mengirim WA, “Bundaaa..videonya bagus..tadi sudah saya putar waktu *home-room time*” *Home-room time* adalah istilah yang digunakan di pembelajaran yang menggunakan sistem *moving class* yakni kesempatan bertemu dengan wali kelas. “Saya katakan sama anak-anak, hobi seperti

Ariq ini bagus untuk ditiru”, lanjut wali kelas Ariq. Tentu saja saya sebagai ibu dari remaja pendiam dan pemalu ini jadi *sumringah*. Kesempatan bagi anak saya menjadi lebih percaya diri mulai terbuka.

Tidak haya itu, kini Darbi juga makin aktif melibatkan orang tua. Terakhir, saya di minta menjadi fasilitator pada diskusi terpumpun, yang membahas mengenai *Kemitraan Sekolah dan Rumah*.

Maka kalau selama ini saya selalu berkesimpulan, *the hardest part of doing something is to start* (bagian paling sulit dari suatu pekerjaan adalah memulainya), sepertinya telah berhasil saya tumbangkan. Kuncinya adalah kesungguhan, dan tulus melakukan yang terbaik. Bagian selanjutnya yang juga tak kalah menantang adalah mempertahankannya. Semoga bisa!

*Sri Lestari Yuniarti, SMPIT Darul Abidin Depok*

*Orang Tua  
Hebat*

*Buah Manis  
Mendidik  
Anak Autis*

*Waktu menunjukkan pukul 09.00*, ketika Ibu guru sentra bahan alam, mengatakan bahwa waktu bermain telah selesai. Ahmed (7 tahun), putra bungsu saya, bersama teman-teman bermain satu kelompoknya membereskan bekas alat mainnya. Mulai dari tempat adonan ublek, alat lukis jari (finger painting), alat bermain pasir, dan buku-buku tentang alam.

Meski belum sepenuhnya tuntas membereskan alat bermainnya, Ahmed sudah mau bergabung dengan teman-temannya. Guru yang menangani Ahmed secara individual tersenyum lebar. Ya, tentu saja Bu Nita, guru individualnya tersebut boleh berbangga. Belum tiga bulan Ahmed bergabung di TK tempat dia mengajar, banyak sekali kemajuan yang telah dicapainya.

Ahmed yang sejak 4 tahun lalu didiagnosis menyandang autis memang baru kali ini masuk ke Taman Kanak-kanak, tepatnya di TK Al Falah, Ciracas, Jakarta Timur.

Sebelumnya, penanganan Ahmed dilakukan oleh guru-guru di tempat terapi bagi para penyandang autis. Ahmed sempat beberapa kali masuk TK, namun hanya bertahan sehari atau beberapa hari saja, lalu saya memilih mengeluarkannya.



*Ahmed sudah bisa membawa tas. Ahmed dan orang tua (kanan)*

Saya pernah ragu dengan adanya alunan musik di ruang kelas Ahmed dulu. Alih-alih menjadi lebih bersemangat beraktifitas, Ahmed malah jadi terganggu konsentrasinya. Padahal yang saya ketahui, salah satu tujuan belajar bagi para penyandang autis adalah membangun fokus perhatian.

Pernah juga Ahmed terlihat suka sekali berangkat ke TK-nya, rupanya setelah saya mencari tahu, gegaran-nya adalah adanya telepon genggam di ruang bermain. Tentu saja Ahmed yang terlihat selalu berenergi itu senang, apalagi gurunya sendiri yang membawa ke ruang kelas. Tak ayal, lagi-lagi saya mengeluarkan Ahmed dari TK tersebut.

Tak mudah mencari TK untuk bungsu saya itu. Dulu pernah saya mencari TK inklusi atau TK regular tapi yang bersedia menerima anak berkebutuhan khusus. Tapi yang saya dapatkan adalah penolakan. Macam-macam alasannya.

Ada pimpinan TK yang mengatakan hanya bisa menerima sebanyaknya dua anak berkebutuhan khusus saja, ada yang mengatakan Ahmed sulit ditangani, sehingga harus dipaksa untuk patuh pada guru dan peraturannya.

Sampai suatu ketika saya mendapat saran dari seorang teman untuk mencoba ke TK Al Falah, Ciracas. Ternyata, TK yang juga memiliki SD, SMP dan SMA itu ternyata mengharuskan orang tua murid untuk mengikuti kelas pendidikan orang tua (parenting class).

Ketika ditanya mengapa harus demikian, pimpinan sekolah itu menjawab, “Kalau orang tua tidak mau sama-sama belajar, kami bisa apa..?” Ya, tidak mungkin tujuan belajar di sekolah dan rumah bisa sinkron dan harmonis.

Tidak itu saja, asisten yang menangani Ahmed di rumah, bahkan diminta ikut pelatihan khusus untuk asisten pendamping anak di rumah selama seminggu. Lokasi pelatihannya di kompleks persekolahan, sehingga ada

satu kesempatan di mana asisten maupun orang tuanya bisa mengamati pembelajaran anaknya di kelas.

Saya yang melihat Ahmed, ibarat berada di dalam sebuah gelas, dia bisa melihat sekeliling, namun sulit sekali menembus dunia luar dirinya.

Ahmed, sebagaimana penyandang autis pada umumnya, juga sulit sekali tenang. Dia enggan bergabung bersama teman-teman satu kelompok bermainnya, dan cenderung menjelajah seluruh ruangan TK sendiri.

Berlarian di halaman belakang TK, meniti pinggiran kolam pasir, dan bermain pasir adalah kegiatan favoritnya. Guru individualnya mengikuti tak jauh di belakang Ahmed. Sesekali bu guru yang masih terlihat sangat muda itu mengingatkan Ahmed untuk berhati-hati.

Meski masih sangat muda, Bu Nita terlihat sangat sabar mendampingi Ahmed. Tak henti-henti Bu Nita mengajak Ahmed berbicara, mulai dari menamai benda yang dimainkannya, menyampaikan keinginan, dan menanyakan pendapat, meskipun hampir tidak pernah mendapatkan tanggapan dari anak yang selalu terlihat ceria itu. Pun ketika berbicara, bu guru menatap mata Ahmed seolah memintanya untuk membalas kontak matanya.

Komitmen sekolah mewujudkan dalam tradisi semuaarganya. Sekolah yang menggunakan pendekatan sentra (moving class) itu, mengharuskan semua unsur sekolah untuk berkomunikasi positif, Senyum, salam dan sapa adalah keseharian baik pimpinan sekolah, guru, murid-murid, bahkan pramu baktinya.

Di dalam masing-masing sentra kita akan sering mendengar kalimat, “sayangi teman...” jika ada murid yang mulai berekspresi kurang baik. Jika ada murid merasa tidak nyaman, guru akan meminta untuk mengatakan dengan kalimat positif seperti, “maaf aku kurang nyaman kalau kamu duduk terlalu dekat seperti ini.”

Setiap aktifitas yang dimainkan murid juga selalu dilisankan. Bahkan jika ada murid yang terlihat belum memiliki gagasan untuk beraktifitas guru akan menanyakan, “ada yang bisa bu guru bantu? Atau masih mau berpikir ide bermainnya?” Dengan kebiasaan komunikasi tersebut, memang terlihat anak menjadi lebih aktif dan komunikatif.

Mungkin salah satu komitmen sekolah dalam hal komunikasi inilah yang membuat murid merasa nyaman, dihargai dan merasa selalu ingin terlibat dalam kegiatan belajarnya.

Tuhan sepertinya mengabulkan segenap doa dan ikhtiar ekstra keluarga saya. Kami semua senang dan bangga dengan kemajuan si bungsu. Ahmed sekarang jadi manja, sudah bisa bicara dengan kontak mata, dan sudah mau main dengan kakak-kakaknya juga.

Kemandirian Ahmed yang periang itu juga semakin terlihat. Tas sekolah yang dulu selalu dibawakan oleh bibinya, sekarang selalu dia tenteng sendiri. Pun perkembangan bermainnya, sudah jauh lebih baik. Keinginan mencoba sesuatu yang baru dan rasa ingin tahunya makin besar. *Saking* besar rasa ingin tahunya, suatu saat dia melakukan percobaan. Dia pindahkan benda kecil permainannya ke dalam lubang hidung!

*Sebagaimana dikisahkan oleh Annisa,  
TK Al Falah Ciracas, Jakarta Timur kepada penulis*

*Jarang  
Ngobrol  
dengan Anak*

*Kok bisa?* Ya, karena saya suka bingung, apa yang mesti diomongkan, saya merasa tidak tahu apa-apa, sehingga kadang merasa takut salah sebelum bicara. Karena tidak pernah sekolah, dan tidak bisa membaca, maka pengetahuan saya tentang cara mendidik anak juga kurang sekali. Karenanya, saya tidak pernah memberi nasehat pada anak-anak saya.

Tidak bersekolah menjadi satu-satunya pilihan karena sejak kecil saya harus membantu orang tua untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Hingga saya berkeluarga sekarang ini, saya telah berlayar selama 30 tahun, namun 16 tahun lalu saya beralih profesi menjadi petani di Tomia, Sulawesi Tenggara.

Meski tidak berpendidikan, saya ingin anak-anak tidak seperti saya. Anak-anak saya harus lebih berhasil. Satu hal yang selalu saya tekankan pada anak-anak, yakni selalu rajin. Kapanpun, di manapun, dan dalam bergaul dengan siapapun.

Saya memberi contoh dengan selalu rajin membersihkan rumah, membantu siapapun di lingkungan tempat tinggal, dan rajin dalam mencari nafkah tanpa mengeluh. Ya, saya mendidik anak-anak lebih banyak melalui contoh. Itulah yang saya lakukan selama ini terhadap anak-anak saya.



*La Nane*

Dengan model pendidikan melalui contoh itu, anak bungsu saya La Nane selalu berprestasi di setiap jenjang pendidikannya, sejak sekolah di SDN Inpres 2 Nggele, Maluku Utara; SMP Satu Atap di Tomia; SMA Negeri 1 Tomia; hingga di Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan Universitas Hasanuddin.

Anak saya bisa kuliah? Betul, anak saya yang rajin belajar itu berhasil mendapat beasiswa dari PT. BCA Finance. Sebenarnya La Nane juga diterima tanpa tes di Universitas Halu Oleo, Kendari. Sayalah yang menyarankan agar La Nane memilih di Makasar saja, sebab di Kendari itu pergaulannya tidak begitu baik dibanding di Makasar.

Tidak berhenti di situ, bungsu saya itu juga mendapat beasiswa LPDP untuk kuliah S2 di Universitas Tohoku, Jepang sejak 2014.

Hanya La Nane yang saya lihat berminat meneruskan jenjang pendidikannya. Ketiga kakak perempuan-nya, hanya tamat SMP dan tak berminat meneruskan sekolahnya. Saya sebagai orang tua sudah sering menganjurkan untuk lanjut sekolah, tapi mereka sendiri tidak mau dan tidak mampu.

Yang pasti, La Nane punya niat dan semangat untuk maju dan menjalani kehidupan lebih baik. Ia juga dikaruniai kemampuan akademik diatas rata-rata. Sejak SMP, La Nane rajin belajar bahasa Inggris hanya lewat buku sehingga saat SMA, ia sudah fasih berbahasa Inggris.

La Nane juga memiliki minat yang tinggi untuk membaca. Dengan uang beasiswa yang diperolehnya sejak SMA hingga perguruan tinggi, dia selalu rajin berburu buku-buku, baik buku-buku agama, buku ilmu pengetahuan, maupun buku-buku terapan. Saya memang pernah katakan pada si bungsu, kalau membutuhkan buku untuk dibaca, daripada pinjam ke teman atau ke perpustakaan, mendingan beli sendiri, lebih puas.

Demi mendukung keberhasilan anak-anak, saya sangat menghargai waktu belajar mereka. Ketika jam belajar, saya matikan TV dan tidak pernah menyuruh mengerjakan sesuatu atau menyuruh membeli sesuatu kesana-kemari.

Menurut saya banyak anak kehilangan konsentrasi belajar karena TV dan kurangnya penghargaan orang tua terhadap jam belajar anak.

Di samping itu, setiap sepulang dari sekolah, istri saya selalu menanyakan nilai PR (pekerjaan rumah) dan apa yang dilakukan di sekolah. Saya bersyukur istri bisa kompak dengan saya dalam urusan sekolah anak-anak. Ibunya benar-benar memantau hasil, atau kemajuan dari apa yang diperoleh selama di sekolah.

Istri sayalah yang dulu berusaha agar La Nane bisa masuk SD walau usianya belum genap 6 tahun. Melalui kenalannya yang seorang guru, istri saya meminta agar La Nane bisa tetap sekolah, walau hanya sekedar bermain saja. Akhirnya melalui ibu guru itu, kepala sekolah pun bisa menerima La Nane untuk sekolah. Dengan catatan, bukan murid asli, tapi murid pendengar.

Bu guru kenalan ibunya itu juga yang kemudian membimbing La Nane membaca dan menulis. Hubungan kami de-



La Maeni

ngan ibu guru itu lama-lama seperti keluarga. Setiap saya pulang melaut, istri saya pasti menyisihkan ikan sebelum dijual untuk diberikan pada ibu gurunya itu.

Alhasil setelah triwulan pertama, La Nane bisa membaca dan menulis, bahkan mendapat juara 3. Akhirnya Kepala sekolah pun memutuskan untuk menerima saya belajar sebagaimana murid lainnya.

Saya dan istri juga memberi contoh tentang pentingnya hidup sederhana. Menabung, menjadi kebiasaan yang saya tanamkan sejak anak-anak kecil. Meski pengha-

silan saya sebagai nelayan dulu atau sekarang sebagai petani cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, namun saya mementingkan urusan anak-anak dan pendidikannya. Rumah kami sederhana saja.

Saat La Nane kuliah di Unhas yang jauh dari Wakatobi, saya hanya mampu mengirim uang sekitar Rp.300 ribu perbulan atau setengahnya. Uang sebesar 300 ribu rupiah adalah separoh dari rata-rata uang yang saya terima tiap bulan dari bertani.

Inilah kami. Penduduk Tomia, yang untuk menjangkau lokasi rumah kami mesti menempuh perjalanan laut sekitar 4 jam dari Ibukota Kabupaten Wakatobi di Pulau Wangi-wangi, atau 12 jam perjalanan laut dari Bau-Bau, Ibukota Kabupaten Buton. Tak ada kendaraan roda empat di Pulau Tomia, kendaraan roda dua juga termasuk sedikit. Sebagian penduduknya merupakan nelayan dan perantau sehingga kehidupan sehari-hari di pulau Tomia nampak sepi. Meski sepi, dan kehidupan kami bersahaja, namun kami punya harapan tinggi atas keberhasilan anak-anak kami.

*Sebagaimana diceritakan oleh La Maeni, warga dusun O'Menara Desa Waiti Barat Kecamatan Tomia, Kabupaten Wakatobi, Sulawesi Tenggara.*

*BON*  
*dari Ayah*

*Orang mungkin mengenal saya* lewat novel seri “Balada si Roy” di tahun 90an. Novel itu laris manis pada jamannya. Tapi saya merasa pencapaian itu adalah hasil dari sifat suportif ayah. Beliau selalu mendukung apapun kegemaran saya. Meskipun kondisi fisik saya seperti sekarang ini.

Barangkali sudah banyak yang tahu, sejak usia 11 tahun, saya mengalami cacat fisik. Tangan kiri saya diamputasi. Ceritanya, saya dan teman-teman bermain di dekat alun-alun Kota Serang. Saat itu sedang ada tentara latihan terjun payung. Saya menantang kawan-kawan untuk adu keberanian seperti seorang penerjun payung. Uji nyali itu dilakukan dengan cara loncat dari pohon di pinggir alun-alun. Siapa yang berani melompat paling tinggi, dialah yang berhak menjadi pemimpin di antara mereka. Namun kecelakaan menyebabkan tangan kiri saya harus diamputasi. Namun peristiwa itu tidak membuat saya berlarut-larut dalam kesedihan. Ayah menegaskan “Kamu harus banyak membaca dan kamu akan menjadi seseorang dan lupa bahwa diri kamu itu cacat”.

Kalimat itu laksana amunisi bagi hidup saya selanjutnya. Hingga kini 50an buku termasuk novel telah saya tulis. Belum tulisan-tulisan yang dimuat di media mas-



*Heri Hendrayana Harris yang lebih dikenal dengan nama Gol A Gong*

sa. Saya juga aktif dalam berbagai kegiatan kesenian dan kebudayaan, bahkan sempat punya prestasi dalam bidang olah raga dan aktif keliling ke berbagai daerah di Indonesia, dan ke beberapa negara lain. Sekali lagi, peran ayah, Harris Sumintapura, sangat menentukan keberhasilan tersebut. Ayah adalah seorang kepala sekolah di Sekolah Guru Olah raga (SGO), Serang.

Walaupun cacat tangan kiri, tapi ayah tak banyak melarang, bahkan selalu memfasilitasi segala hal yang jadi kegemaran saya. Ada tiga aktifitas yang dibiasakan oleh ayah saya, yaitu Buku, Olahraga dan Nonton (kami me-

nyingkatnya menjadi BON). Ayah selalu mendukung ketiga aktifitas itu. Ayah berlangganan berbagai majalah dan koran agar dibaca anak-anaknya. Bahkan khusus untuk saya, ayah membelikan buku sampai berdus-dus.

Karena kebiasaan tersebut, di kelas 6 SD saya sudah bisa bikin sandiwar radio. Di SMP kelas 1 saya sudah bisa bikin komik, dan saat SMA telah menjadi kontributor majalah yang sangat populer di tahun 90an, yaitu majalah “Hai”.

Soal prestasi dalam membuat cerpen, novel dan buku ini, ada cerita mengenai nama samaran saya: Gol A Gong. Nama “Gol” itu diberikan oleh ayah sebagai ungkapan syukur atas karyanya yang diterima penerbit. Sedangkan “Gong” merupakan harapan dari ibunya agar tulisannya dapat menggema seperti bunyi alat musik gong. Sementara “A” diartikan sebagai “semua berasal dari Tuhan”. Maka, nama Gol A Gong dimaknai sebagai “kesuksesan itu semua berasal dari Tuhan”.

Ayah juga mendukung kegemaran saya *traveling*. Bahkan ketika saya mengutarakan ingin keliling dunia. Kata ayah, “Kalau mau keliling dunia, kelilingi dulu Indonesia”. Lagi-lagi, ayah tak hanya mendukung lewat kata-kata saja, waktu duduk di bangku SD, saya dikasih

sepeda. Saya gunakan sepeda itu untuk keliling Banten, lalu waktu SMA saya keliling Jawa Barat, dan tahun 1985-1987 Indonesia saya jelajahi. Pengalaman bersepeda mengelilingi Indonesia ini melahirkan inspirasi untuk mengarang novel berseri “Balada Si Roy. Namun karena kegemaran *travelling* itu, kuliah saya tak dilanjutkan.

Tidak itu saja, ayah juga memfasilitasi saya dalam menekuni olahraga bulu tangkis. Hasilnya, pada waktu SMP, saya pernah mewakili sekolah dalam Porseni, mulai tingkat sekolah, Kabupaten, hingga Provinsi. Puncaknya adalah ketika saya berhasil merebut medali emas pada olimpiade untuk orang cacat se-dunia, yakni FESPIC Games (Far East and South Pasific Games for the Disabled) pada tahun 1989 di Solo, dan tahun 1990 di Kobe, Jepang. Tidak hanya orang tua yang terharu, namun saya sendiri takjub dengan pencapaian tersebut.

Pelajaran berharga yang saya petik dari cara ayah dan ibu membesarkan saya adalah, mereka tidak pernah memaksa atau menyuruh saya untuk menjadi ini dan itu. Ayah, dan juga ibu hanya menyediakan sarana. Menurut beliau berdua, jika anak melakukan sesuatu pekerjaan atas keinginan orang tuanya, itu tidak baik. Yang baik ialah, keinginan itu muncul dari keinginan



<http://fandy-hutari.blogspot.co.id>

Bersama penggiat sastra lain saat berkunjung di Rumah Dunia

anak. Ayah dan ibu hanya memancing kreatifitas anak-anaknya dengan menyusun buku-buku di rak, di halaman rumah disediakan arena bermain sederhana seperti ayunan, perosotan, jungkit-jungkitan dan kolam ikan. Kemudian, praktiknya akan muncul dengan sendirinya.

Visioner kan orang tua saya? Mereka seperti sudah mempelajari konsep belajar efektifnya Montessori. Anak seperti spons, jika difasilitasi dengan baik, maka semua yang ingin diajarkan dapat diserap dengan maksimal. Tanpa perlu memaksa.

Sedikit banyak saya meniru apa yang ayah lakukan dalam membesarkan anak-anak saya. Keempat anak saya; Nabila Nurkhalisah (Bela), Gabriel Firmansyah (Abi), Jordi Alghifari (Odi), dan Natasha Azka Nursyamsa (Kaka) seperti menuruni bakat ayahnya ini. Novel Bela saat SMP (2012) yang tergabung dalam KKPK (Kecil-Kecil Punya Karya) Dar!-Mizan laris manis di pasaran. Sementara Abi, di Kelas 1 SMP Al Mahah Al Ain, Abu Dhabi, Uni Emirat Arab, sangat menyukai gambar sehingga kerap menjadi desain grafis sampul buku anak-anak di Rumah Dunia.

*Sebagaimana dituturkan oleh Gol A Gong*

Informasi selengkapnya tentang  
pendidikan keluarga bisa diakses di:  
<http://sahabatkeluarga.kemdikbud.go.id>



Narahubung  
Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga  
Jalan Jenderal Sudirman,  
Gedung C Lt. 13 Senayan Jakarta 10270  
Surel: **[sahabatkeluarga@kemdikbud.go.id](mailto:sahabatkeluarga@kemdikbud.go.id)**  
Telp. 021-5703336 Fax: 021 57946131  
Silahkan hubungi kanal informasi di atas untuk  
memberikan masukan atau  
pengayaan atas materi buku ini.



Ki Hajar Dewantara, bapak pendidikan nasional mengatakan, keluargalah yang menjadi lingkungan yang pertama dan utama dalam mendidik anak. Sayangnya, justru keluarga merupakan pelaku pendidikan yang paling kurang tersiapkan jika dibandingkan dengan segenap pelaku pendidikan lainnya.

Di sisi lain, komunikasi yang baik antara keluarga dan sekolah juga penting mengingat nilai-nilai karakter yang ditumbuhkan di lingkungan keluarga hendaknya selaras dengan yang dilakukan di sekolah, maupun sebaliknya

Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga yang mengemban mandat untuk menguatkan peran positif keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam pendidikan, merasa penting untuk terus menggali praktik baik pelibatan keluarga yang telah dilakukan oleh sekolah-sekolah dari segenap penjuru tanah air.

Buku ini terwujud dengan maksud untuk mendokumentasikan praktik baik yang telah dilakukan oleh satuan pendidikan, keluarga dan masyarakat utamanya dalam menguatkan kemitraan pendidikan.

